

Majalah *hs*i



Edisi 55

Muharram 1445 H • Agustus 2023

[Daftar Isi](#)

[Download PDF](#)

**MENUJU
GERBANG
RUMAH
TANGGA**

Daftar Isi

[Dari Redaksi](#)[Susunan Redaksi](#)[Surat Pembaca](#)**RUBRIK UTAMA**

MENUJU GERBANG RUMAH TANGGA

**TAUSIYAH USTADZ**

Indahnya Nikah Tanpa Pacaran

**SIRAH**

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى Lapangkan dari Jalan yang Tak Terduga

**MUTIARA NASIHAT MUSLIMAH**

Menunggu atau Menjemput?

**MUTIARA HADITS**

Anjuran untuk Menikah

**AQIDAH**

Cinta karena Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

**MUTIARA AL-QUR'AN**

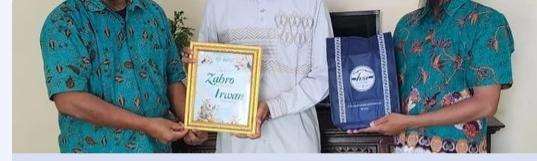
Meraih Sakinah dengan Menikah

**KABAR KBM**

Ahlan Wa Sahlan Angkatan 232

**HSI BERBAGI**

Mengandeng HSI Berbagi dalam Dakwah Sosial, Bisa Tidak ya?

**HSI TA'ARUF SAKINAH**

Menjemput Jodoh Impian Sesuai Syariat

TARBIYATUL AULAD

Tatkala Buah Hati Memasuki Usia Remaja

KHOTBAH JUM'AT**KELILING HSI**

Kandidat Guru Besar yang Tak Gentak Bercadar

SERBA-SERBI

Belajar Hidup Minim Sampah

KESEHATAN

Mengenai Gangguan Kepribadian Narsistik

DOA

Doa Memohon Perlindungan dari Keburukan Anggota Tubuh

TANYA JAWABBersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullah***TANYA DOKTER**

Apakah itu bipolar disorder?

DAPUR UMMAHAT

Ragam Nasi Goreng, Makanan Khas Indonesia

Kuis Berhadiah Edisi 55



Dari Redaksi

Menikah dalam Islam bukan sekedar suatu proses kultural dan sosial, melainkan merupakan salah satu sunnah di antara sunnah para nabi dan rasul. Allah ﷺ mensyariatkannya dan menjadikan banyak keutamaan di dalamnya. Bukan saja manfaat duniawi, tetapi menikah juga merupakan lahan untuk mendulang keutamaan ukhrawi.

Dalam rangka mendukung program HSI Sakinah untuk membantu para peserta HSI yang sudah memenuhi syarat untuk menemukan jodohnya, Majalah HSI Edisi 55 terbit dengan mengusung tulisan-tulisan bertema membangun rumah tangga. Hal ini sebagai bentuk targhib bagi para pemuda untuk menumbuhkan azam untuk segera menikah dan bersemangat untuk meraih berbagai keutamaan di dalam pernikahan.

Seperti diketahui bahwa HSI telah meluncurkan program dengan nama HSI Ta'aruf Sakinah, sebuah program untuk membantu para peserta HSI menemukan jodohnya. Lebih dari dua ribu peserta telah mendaftar di program ini. Beberapa di antaranya telah menemukan jodohnya dan menikah, beberapa yang lain sudah menentukan tanggal pernikahannya, dan sebagian yang lain masih mengikuti proses-proses lainnya di program tersebut.

Meski pun terkesan seperti program ta'aruf lainnya, namun HSI Ta'aruf Sakinah mengklaim lebih berhati-hati dan sangat menjaga etika sesuai sunnah dalam prosesnya menjodohkan ikhwani dan akhwati yang ingin menikah. Alurnya berjenjang dan dengan pengawasan ketat. Hal itu tentu bukan untuk mempersulit para peserta menemukan pasangannya, melainkan semata-mata untuk menjaga proses menuju nikah itu tetap suci.

Tentu saja kita berharap agar para pemuda yang sudah memiliki kemampuan dimudahkan untuk segera menikah, membentuk keluarga yang bahagia, serta melahirkan anak-anak shalih dan shalihah yang akan menegakkan agama Allah dan sunnah rasul-Nya di muka bumi ini. *Baarakallahu fi'kum.*



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI. Sampaikan saran dan kritik Anda pada formulir di bawah ini. Pesan yang Anda sampaikan akan langsung ditampilkan di bawah formulir.

Nama:

Nomor Peserta HSI:

Kirim pesan surat pembaca:

Majalah *hsie*

Edisi 55 Muharram 1445 H • Agustus 2023 M



Download PDF

Daftar Isi



Ahlan Wa Sahlan Angkatan 232

Reporter: Gema Fitria
Redaktur: Dian Soekotjo

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَخْبُطَ عَمَّلُكَ وَلَنَكُونَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Sungguh, jika kamu berbuat syirik, akan lenyaplah semua amalmu, dan kamu pasti akan tergolong orang yang merugi." [QS Az-Zumar: 65]

Alhamdulillahilladzi bi nimatih tatimmush shalihat, tahun 2023, HSI memasuki tahun kesepuluh, menjalani perannya menjadi wadah belajar tauhid bagi kaum muslimin. Tauhid adalah pondasi. Hanya dengan tauhid yang lurus, amalan seorang bernali di sisi Allah. Maka mempelajari tauhid adalah keutamaan. Seiring berjalaninya waktu, Alhamdulillah, makin banyak khalayak mempelajari tauhid dengan bergabung bersama HSI.

Pertengahan Juli lalu, HSI kembali membuka pendaftaran santri. Sesuai petuah Ustadzuna Dr. Abdullah Roy, M. A. dalam berbagai kesempatan, momen penerimaan santri adalah tahap penting. Menurut beliau hafidzahullah, ini masa HSI kedatangan tamu-tamu yang layaknya 'teman-teman sejalan yang baru'. Kedatangan kawan-kawan sesama penuntut ilmu, tentu menjadi semangat belajar terdongkrak.

Formasi Angkatan 232

Setelah dibuka selama sepuluh hari sejak 14 Juli 2023, penerimaan santri baru HSI meluluskan 33.456 pendaftar. Seperti tahun-tahun sebelumnya, jumlah ini didominasi peserta akhwat dengan perbandingan mencapai 2:1 dengan peserta ikhwan. Menurut nominal angka, peserta ikhwan tercatat 10.993 santri, sedangkan peserta akhwat menyentuh jumlah 22.463 santriwati.

Masalah domisili masih sama dengan kondisi tahun sebelumnya, di mana para pendaftar bukan saja penduduk Indonesia. Ada banyak negara lain, baik di benua Amerika, Afrika, Eropa, Australia, maupun Asia sendiri, tercatat sebagai tempat tinggal para santri. Malaysia, Singapura, dan Qatar menjadi tiga besar negara dengan peserta baru, yang terbanyak. Tepatnya 48 peserta dari Malaysia, 19 santri berdomisili di Singapura, dan 9 orang adalah penduduk Qatar.

Negara asal peserta lainnya ada Amerika Serikat, Mesir, Sudan, Bosnia & Herzegovina, Belanda, Inggris, Polandia, Jerman, Turki, Irak, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Taiwan, Jepang, Korea Selatan, Thailand, Brunei Darussalam, Australia, dan Selandia Baru.

Persiapan Demi Persiapan

Ancang-ancang penerimaan santri baru, telah dilakukan jauh hari sebelum masa pendaftaran. Proses-proses terdahulu menjadi pembelajaran untuk perbaikan, termasuk dalam hal prosedur pendaftaran. Koordinator Divisi KBM grup ikhwan, Akhuna Addo, menyampaikan, "Kita mencoba memudahkan prosedur pendaftaran dengan beberapa jalan, seperti kirim via WA saja atau dengan jalur komunitas."

Agar kabar penerimaan santri baru juga makin luas menjangkau publik, HSI menyiapkan jalan propaganda tambahan. "Kita juga mengajak teman-teman untuk sosialisasi HSI dan pendaftaran dengan cara pasang banner di lokasi-lokasi strategis, di wilayahnya masing-masing," Akhuna Addo menambahkan.

Perlengkapan lainnya ialah soal ketersediaan tim pendamping dalam proses belajar di HSI. Akhuna Addo menyatakan bahwa persiapan itu dimulai dari penetapan Koordinator Angkatan, Penanggung Jawab atau PJ, Musyrif atau Musyrifah, hingga Admin. Demi keperluan tersebut, seperti tahun-tahun sebelumnya juga, HSI secara khusus menyelenggaran rekrutmen admin, termasuk pelatihan tenaga admin.

Menurut Akhuna Addo, pihaknya berhasil menyiapkan 114 calon admin. Jumlah ini adalah mereka yang lulus pelatihan, dan direncanakan melayani target 10 ribu hingga 15 ribu peserta. Sementara, Koordinator Divisi KBM grup akhwat, Ukhtuna Fauziana, menyatakan bahwa Qadarullah, hanya 74 calon admin akhwat yang dinyatakan lulus dari 293 pendaftar. Padahal HSI menargetkan 20 ribu peserta baru akhwat untuk angkatan kali ini.

Dengan asumsi setiap kelas diisi 250 hingga 300 peserta, maka 74 orang admin adalah jumlah yang di bawah kebutuhan. Demi melengkapi kekurangan ini, grup akhwat membuka peluang kepada para admin terdahulu, atau mereka yang telah bertugas di angkatan-angkatan sebelumnya, untuk merangkap tugas.

Berlomba dalam Kebaikan

Kesempatan rangkap tugas rupanya tidak disia-siakan para tenaga admin karena buktinya, sesaat setelah kesempatan itu diumumkan, segera banyak tenaga admin yang mengajukan diri. Semangat berlomba dalam kebaikan nampaknya kuat menjalar.

Bukan saja sebagai admin yang akan mengelola grup dan langsung berhadapan dengan para peserta, banyak posisi lain yang juga diincar oleh para pengurus. Mengambil kesempatan sebagai sukarelawan dalam dakwah, rupa-rupanya memperluas pula upaya mencari ridho Allah, insyaallah. Ukhtuna Nur Mustiqoh termasuk yang tak melewatkannya peluang itu.

Perempuan yang tinggal di Pekalongan ini, rajin mengajukan diri dalam posisi-posisi relawan KBM di HSI. Mulai dari menjadi admin, merangkap tugas sebagai admin di beberapa angkatan sekaligus, menjadi Musyrifah, hingga menjadi tenaga trainer atau pelatih admin.

Meski terlihat penuh tekanan karena mesti mampu mengarahkan bermacam karakter manusia, Ukhtuna Tiqoh, demikian ia akrab disapa, mengaku tak menemui banyak kendala. "Alhamdulillah, banyak sukanya yang tersimpan di hati, seperti menambah saudara," akunya. Ia malah berharap kembali ditugaskan kelak, jika dibutuhkan.

Selain menjadi pengelola KBM, ada lagi peran yang sayang dilewatkan, jika ingin kecipratan berkah dari penerimaan peserta baru kali ini. HSI membuka kesempatan bagi para peserta senior, untuk mengajak orang-orang di lingkungannya, mendaftar. Bayangkan saja, derasnya aliran pahala mengalir, biidznillah, jika banyak orang dapat diajak menuntut ilmu, yang sejatinya sebuah keharusan bagi tiap muslim ini. Mereka yang mengajak mendaftar belajar di HSI, akan tercatat sebagai pemberi rekommendasi.

Insyaallah, Panen Pahala

Mengajak satu atau dua orang saja untuk melakukan kebaikan, sudah tentu mendatangkan ganjaran dari Allah. Sepanjang orang-orang yang kita ajak tersebut istiqamah mengamalkan kebaikan itu, selama itu juga balasan dari Allah akan terus mengalir, insyaallah. Di pendaftaran kali ini, seorang ikhwan tercatat berhasil mengajak bahkan 137 orang menjadi peserta baru angkatan 232.

Akhuna Muhammad Taufiq Najmuddin AM padahal belum genap setahun belajar di HSI. Ia adalah pemilik NIP ARN231. Baru awal tahun 2023, ikhwan yang tinggal di Kediri, Jawa Timur itu, tercatat sebagai peserta program reguler HSI. Mungkin saking bermanfaatnya ilmu yang ia peroleh di HSI, Akhuna Taufiq getol menyebarkan kabar pembukaan pendaftaran santri baru.

Mahasiswa S1 jalur online International Quran University – Wilayah Gambia dan Guinea Bissau, Afrika Barat, jurusan Dirosat Islamiyah ini, mengaku rajin membagikan informasi pendaftaran HSI melalui aplikasi WhatsApp dan Telegram. Menurut perkiraannya, teman-teman sesama penuntut ilmulah yang banyak mengikuti ajakannya mendaftar di HSI. Ketika ditanya kemana saja informasi tersebut dibagikan, ia menuturkan, "Ke Anggota Grup Beasiswa Timur Tengah dan kajian sunnah."

Selamat Belajar

Tanggal 1 Agustus 2023 lalu, menjadi batas akhir penempatan peserta-peserta baru dalam grup-grup belajar. Periode pengelompokan disambung dengan masa orientasi atau pengenalan. Dari tanggal 7 Agustus 2023 hingga 12 Agustus 2023, santri-santri angkatan 232 mengikuti pembelajaran untuk pertama kali. Seperti tradisi, materi yang dipelajari mula-mula di HSI, adalah Silsilah Pengagungan Terhadap Ilmu.

Semoga, sepekan masa orientasi cukup mengukuhkan teman-teman baru angkatan 232 untuk tekun belajar di HSI. Meski di sini, materi ilmu yang diperoleh tiap hari, terbilang singkat, semoga yang sedikit itu sanggup kita jalani dengan selalu dan sungguh-sungguh. Akhirnya, selamat belajar, teman-teman baru angkatan 232. Jangan pernah bosan dan menyerah dalam menimba ilmu ya... Semoga Allah mudahkan kita senantiasa menapaki jalan lurus ini. Aamiin..



Menggandeng HSI Berbagi dalam Dakwah Sosial, Bisa Tidak, Ya?

Penulis: Leny Hasanah

Editor: Subhan Hardi

CS HSI BERBAGI

Whatsapp
0822-1999-2300

Pernah terlintas di hati atau tidak, niatan untuk mengadakan kegiatan sosial di lingkungan kita? Atau jangan-jangan, antum malah sudah langganan menjadi penyelenggara? Maasyaa Allah... Baarakallahu fiikum.

Aksi berbagi dengan sesama, insyaallah, akan mendatangkan pahala jika kita niatkan demi meraih ridha Allah dan kita tunaikan dalam keimanan yang lurus. Besar-kecil balasan, tentu adalah hak Allah untuk menentukan. Sebagai hamba, tugas kita adalah menyempurnakan upaya. Itu saja.

Mengikhtiaran sebuah kegiatan sosial dengan usaha sendiri, memang sama sekali tidak ada salahnya. Namun, jika terbuka kesempatan, menjadikan apa yang kita bagi, jauh lebih besar dan jauh lebih banyak penerima manfaatnya, mengapa tidak kita lakukan? Apalagi kalau rancangan ini kita niatkan untuk sembari mendakwahkan sunnah. Wah, bisa sekali menyelam sambil minum air. Bayangkan saja aliran ganjaran dari Allah yang akan mengalir, insyaallah...

Dakwah Sosial HSI Berbagi

Dakwah sunnah tak hanya eksklusif milik kalangan tertentu, seperti para asatidz atau da'i. Hendaknya dakwah dijadikan komitmen tiap muslim, dengan, tentu saja, memperhatikan rambu-rambu yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya ﷺ

Allah ﷺ berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَذْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu, segolongan umat, yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah yang mungkar. Mereka adalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran: 104)

Dakwah adalah suatu keutamaan. Namun, lagi-lagi, seorang muslim mesti membekali dirinya dengan ilmu tentang dakwah itu sendiri, termasuk menentukan cara berdakwah yang ditempuh. Perlu strategi jitu agar dakwah tepat Sasaran dan mencapai tujuan. Mengemas dakwah dengan kegiatan sosial, bisa menjadi salah satu pilihan.

HSI Berbagi termasuk lembaga yang kerap menerapkan metode berdakwah sembari berkegiatan sosial. Ketua Program Dakwah Sosial (Daksos) HSI Berbagi, Akhuna Satyo Abu Hafizhan, menyampaikan, "Misi Dakwah Sosial HSI Berbagi, tentu saja, mengenalkan dakwah sunnah, sekaligus memperbaiki dan membantu ekonomi masyarakat di lokasi kegiatan." Menurutnya, program ini bahkan telah dijalankan sejak bulan Juni tahun 2021.

Dari Pembagian Ifthar Hingga Jumat Berbagi

Lingkup gerakan dakwah sosial HSI Berbagi cukup beragam. Dari keterangan Akhuna Abu Hafizhan, program dakwah sosial HSI Berbagi telah meliputi berbagai aktivitas, di antaranya pembagian ifthar puasa sunnah, khitanan massal, pemeriksaan kesehatan, pasar murah, pembagian sembako kepada keluarga dhuafa, hingga kegiatan Jumat berbagi yang berupa pembagian bingkisan makanan selepas shalat Jumat.

"Selain cakupan kegiatan yang sudah disebutkan, tidak menutup kemungkinan ada kegiatan lain yang bisa digunakan untuk mengenalkan dakwah *haq* ini kepada khalayak," tutur Akhuna Abu Hafizhan.

Terbuka Kesempatan Berkolaborasi

Akhuna Abu Hafizhan memaparkan bahwa kegiatan dakwah sosial HSI Berbagi mungkin berasal dari dua prakarsa. "Inisiatif tim HSI Berbagi sendiri atau pengajuan proposal dari lembaga-lembaga sunnah lainnya," ujarnya.

Mengenai prosedur kerja sama, Akhuna Abu Hafizhan menyatakan, "Teknis pengajuan kegiatan sebenarnya sama, untuk internal ataupun eksternal HSI Berbagi." Akhuna Abu Hafizhan menambahkan bahwa peserta HSI maupun lembaga yang ingin bekerja sama dalam dakwah sosial, cukup mengajukan proposal kegiatan dan mengisi formulir pendaftaran, yang bisa diperoleh dari customer service HSI Berbagi.

Proses Cepat

Akhuna Abu Hafizhan berkenan membagi tips agar proposal kerja sama kegiatan dakwah sosial diluluskan. Menurutnya poin penting yang perlu diperhatikan, adalah bahwa isi proposal wajib mengandung tujuan dan latar belakang mengenalkan dakwah sunnah kepada masyarakat.

Masih menurut Akhuna Abu Hafizhan, susunan kepanitian serta Rencana Anggaran Belanja (RAB) adalah poin-poin penting lainnya yang juga patut disertakan. Bila dalam kegiatan tersebut terdapat elemen pemberian bantuan, maka perlu terlampir daftar penerima manfaat. "Sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada muhsinin nantinya," tutur Akhuna Abu Hafizhan mengungkapkan dasar pertimbangan.

"Ketika langkah-langkah pengajuan proposal dan pengisian formulir telah lengkap, Tim Program Dakwah Sosial akan melakukan pengecekan dan verifikasi," sambungnya. "Secara umum, hampir semua proposal kegiatan daksos diproses dengan cepat. Bila sesuai, maka insyaallah, HSI Berbagi akan mendukung kegiatan yang diajukan, setelah mendapat persetujuan dari yayasan," ungkap Akhuna Abu Hafizhan memastikan.

Akhuna Abu Hafizhan menambahkan bahwa sejauh ini, pengajuan kerja sama daksos, seluruhnya, diluluskan HSI Berbagi, meskipun bukan berarti seluruh poin bantuan sesuai permintaan lembaga pemohon. "Beberapa item terpaksa dikoreksi karena kurang sesuai dengan visi misi kegiatan dan Program Dakwah Sosial HSI Berbagi," terang Akhuna Abu Hafizhan.

Pengalaman Kerja Sama di Bangka Belitung

Yayasan At-Tauhid Al Islamy Bangka Belitung (Babel) adalah salah satu mitra HSI Berbagi dalam daksos. Kegiatan yang terbaru, Yayasan At-Tauhid Al Islamy mengusulkan khitanan massal dan pembagian sembako menyalurkan keluarga tak mampu. Alhamdulillah, rancangan ini disetujui. Daksos di Babel, akhirnya terlaksana pada 24 Juni 2023 lalu, di Islamic Centre At-Tauhid Pangkal Pinang.

"Syarat khusus, sepertinya tidak ada. Kami, hanya memasukkan proposal yang dilengkapi lampiran daftar 250 mustahik penerima sembako. Alhamdulillah, semuanya dimudahkan," ucapan Ketua Panitia Daksos di Babel, Akhuna Refki Tahzani.

"Ini kali kedua kami berkolaborasi dengan HSI Berbagi," tutur Akhuna Refki. "Sebelumnya, kami telah menyelenggarakan kegiatan pengobatan Telinga Hidung Tenggorokan (THT) gratis dan pembagian sembako sekitar bulan Desember 2022 lalu," imbuhnya.

Daksos yang berhasil diadakan selalu merupakan momen yang luar biasa bagi Akhuna Refki apalagi setelah didukung HSI Berbagi. Di satu kesempatan, bahkan, Ketua Yayasan HSI Abdullah Roy, Akhuna Heru Nur Ihsan, berkenan hadir.

"Atas nama Yayasan At-Tauhid Al Islamy Bangka Belitung, kami mengucapkan *jazaakumullah khayran* kepada semua pihak yang telah membantu, khususnya HSI Berbagi, dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu," Akhuna Refki menyampaikan rasa terima kasih.

"Hanya Allah sebaik-baik pemberi balasan dan semoga Allah Ta'ala menjaga ikhlas dan niat kita untuk membantu sekaligus berdakwah di jalan yang benar. *Syukron wa baarakallahu fiikum,*" pungkasnya.

Mencetak Da'i Sunnah di Banten

Mitra HSI Berbagi lainnya dalam daksos, adalah Yayasan Mutiara Al-Umm di Banten. Awal Juli lalu, tepatnya tanggal 8 dan 9 Juli 2023, Yayasan Al-Umm atas izin Allah, berhasil mengadakan daurah. Acara ini juga buah kolaborasi Yayasan Mutiara Al-Umm bersama HSI Berbagi.

Mudir Ma'had Al-Umm Putri, di bawah Yayasan Al-Umm Banten, Akhuna Amaludin Abu Balqis, menyatakan, "Kami sering bekerja sama dengan HSI Berbagi." Ia menilai HSI Berbagi demikian tanggap dalam persoalan sosial masyarakat, termasuk kala bencana dan musibah terjadi.

Sementara, daurah kali ini, diungkapkan Akhuna Abu Balqis, murni bertujuan membangun kaderisasi da'i sunnah di Banten, seperti yang telah dirintis Yayasan Al-Umm sejak empat tahun terakhir. Kegiatan ini diselenggarakan berangkat dari rasa keprihatinan karena minimnya dakwah sunnah di sana.

"Alhamdulillah, atas kemudahan dari Allah, Ketua Yayasan HSI Abdulllah Roy menawarkan kepada kami untuk diadakan daurah di Lebak Selatan, Banten, sebagai langkah awal untuk memupuk keimanan dan menambah keilmuan para ikhwah," ungkapnya.

Nah, dua pengalaman tadi, mudah-mudahan bisa menjadi gambaran. Dengan menggandeng HSI Berbagi, semoga sedekah atau manfaat apapun yang akan kita bagi dalam kegiatan sosial, menjadi lebih besar dan lebih luas maslahatnya bagi sesama, insyaallah. Semoga Allah memudahkan upaya kita berburu ridho-Nya... Aamiin. Yuk, gelar kegiatan sosialmu bersama HSI Berbagi.



HSI Ta'aruf Sakinah: Menjemput Jodoh Idaman Sesuai Syariat

Reporter: Anastasia Gustiarini & Subhan Hardi
Penulis/Editor: Anastasia Gustiarini & Dian Soekotjo

Pernikahan bukanlah hal sederhana. Setiap pasangan, atau calon pengantin pastinya ingin mendapatkan jodoh yang sesuai dengan pilihan hati. Sehingga, dalam perjalannya mengarungi hidup, menjadi pasangan yang langgeng, saling menyayangi, dan selamat dunia akhirat.

Ketika seseorang mencari pasangan hidup, tentu diniatkan untuk seumur hidupnya. Karenanya, dalam Islam diajarkan prinsip ketelitian dan kehati-hatian disertai pertimbangan yang logis dan syar'i ketika memilih pasangan.

Memilih jodoh di dalam Islam tentu bukan sekedar mencari pasangan yang rupawan, bergelimang harta benda, dan dari keluarga yang terpandang. Yang lebih penting dari itu semua adalah baiknya agama dan akhlak calon pasangan. Dengan tanpa mengesampingkan faktor-faktor duniawi, kebaikan agama dan akhlak calon pasangan adalah diutamakan di atas yang lainnya.

Rasulullah bersabda,

ثُنْخَ الْمَرْأَةُ لَا زِيْعَ لِمَالِهَا وَلِخَسِبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَأَظْفَرَ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرَبَّى
يَدِكَ

"Wanita biasanya dinikahi karena empat hal; karena harta, kedudukannya, parasnya dan agamanya. Maka, hendaklah kamu pilih wanita yang bagus agamanya (keislamannya). Karena, jika tidak demikian, niscaya kamu akan merugi." (HR. Bukhari no 5090, Muslim no 1466).

Dari Abu Hatim Al Muzanni رضي الله عنه، Rasulullah juga bersabda;

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضُونَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَكْتُوْهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فَتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ
وَفَسَادٌ

"Jika datang kepada kalian seorang lelaki, yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia. Jika tidak, maka akan terjadi fitnah dan kerusakan di muka bumi." (HR. Tirmidzi no. 1085) Al Abani berkata dalam Shahih At-Tirmidzi bahwa hadist ini Hasan lighairi.

Wasilah Menikah Sesuai Sunnah

Bercermin dari banyaknya kekeliruan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan kaum muslimin saat ini, yang cenderung berlepas dari aruran dan syariat agama Islam dalam membangun mahligai rumah tangga, tercetuslah ide untuk meluncurkan program untuk menemukan pasangan dan menikahkan secara syar'i di lingkungan HSI Abdullah Roy. Program berbasis daring (dalam jaringan) ini kemudian dinamai HSI Ta'aruf Sakinah.

Tujuannya tak lain, sebagai wasilah dan membantu peserta HSI Abdullah Roy menjemput jodohnya. Tak sekadar menemukan dan menjemput kekasih hati, juga mendampinginya dalam tahap-tahap menuju pernikahan sesuai syariat. Peserta yang mengikuti program ini diharapkan dapat memilih pasangan yang tepat dan lurus manji serta akidarganya. Insyaa Allah.

Diluncurkan sejak tahun 2019, Sakinah pada nama HSI Ta'aruf Sakinah adalah akronim dari Wasilah Menikah Sesuai Sunnah. Program yang secara resmi menjadi salah satu Divisi HSI Abdullah Roy ini, diharapkan memberi maslahat dalam mewujudkan rumah tangga yang dibangun di atas ilmu.

"Terbangunnya rumah tangga dengan akidah yang lurus sesuai sunnah, dan mendapatkan ridha Allah Azza wa Jalla, adalah tujuan kita. Terutama bagi para peserta, baik pengurus, para admin, dan semua yang belajar di HSI," ujar Akhuna Muhammad Syawwal, yang diberi amanah sebagai Ketua Divisi HSI Ta'aruf Sakinah.

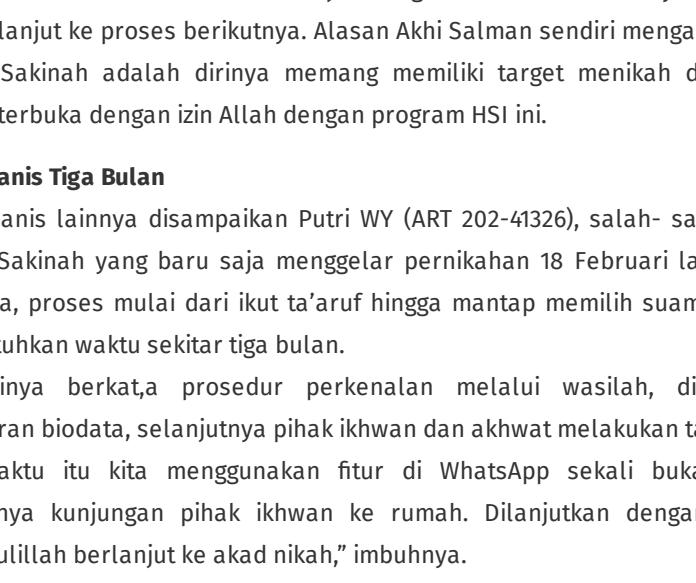
Mengenai syarat dan ketentuan mengikuti program HSI Ta'aruf Sakinah, Akhuna Syawwal menyebutkan beberapa point: (1) Peserta aktif HSI Abdullah Roy, (2) Sudah siap menikah, (3) Mengisi Curriculum Vitae (CV) di web edu.hsi.id, (4) Melimparkan data yang diminta di CV termasuk foto KTP yang sudah disimpan di Google Drive, (5) Sudah melewati Silsilah 9 di pembelajaran reguler HSI, (6) Menaati setiap peraturan yang berlaku di HSI SAKINAH, (7) Mengikuti setiap arahan admin yang menjadi wasilah, dan (8) Bagi boda/janda wajib melampirkan surat keterangan dari pengadilan agama.

Akhuna Syawwal bercerita, dalam perjalannya, HSI Ta'aruf Sakinah rupanya mendapat respon yang cukup baik. Bahkan, Ketua Yayasan HSI, Pembina, dan pengurus lainnya memberi lampu hijau, mengingat program ini sangat membantu untuk menebakkan syariat Allah dalam membangun biduk rumah tangga shahih. Meski sempat vakum sejenak saat diterpa pandemi, tahun 2021 program ini kembali berjalan dan berhasil mempertemukan pasangan hingga ke jenjang pernikahan.

"Peserta yang telah menikah ada 3 pasangan, pertama di Bandung, kedua di Bekasi, dan ketiga di Jember. InsyaaAllah, 3 pasangan lagi akan menikah pada 4 november, 12 november, dan 29 Desember tahun 2023 ini. Semoga Allah memudahkan semuanya," ungkap Akhuna Syawwal penuh suka cita dan ikut mendoakan.

Hati-hati, Menepis Pelanggaran

Dalam proses ta'aruf peserta diberi kesempatan memilih sendiri calon yang diminati. Hal ini, berlaku bagi seluruh peserta, baik ikhwani maupun akhwat. Data pribadi yang ditampilkan berbeda-beda di tiap tahapnya. Di tahap awal, yaitu tahap Mencari, data yang ditampilkan adalah seputar gambar fisik calon, pemahaman agama, visi misi pernikahan, serta harapan terhadap pernikahan yang akan dijalani.



Ketika ajakan ta'aruf diterima, kedua peserta masuk ke tahap berikutnya, yaitu tahap Diproses. Di tahap ini ditampilkan data yang ada di tahap Mencari, ditambah data tentang keluarga, nama lengkap peserta, dan NIP HSI. Karena sistemnya adalah peserta bisa memilih calon yang diminati, maka data pada tahap Mencari otomatis dapat dilihat oleh seluruh peserta yang sudah masuk di Bursa Ta'aruf Sakinah.

Menurut Akhuna Syawwal, dari pengalamannya saat bergabung di komunitas dan model media ta'aruf di luar HSI, pelanggaran yang kerap terjadi adalah dikelompokkannya peserta dalam satu kelompok, serta interaksi langsung yang dapat dilakukan sesama calon yang melakukan ta'aruf. Masing-masing pasangan dapat berkomunikasi lewat nomor handphone yang diketahui. Sementara, HSI Ta'aruf Sakinah tidak demikian.

Semua dilakukan secara hati-hati, melalui pendampingan atau perantara, untuk menebus kemungkinan tergelincirnya pasangan kepada pertemuan tersebut. Dalam hal ini, pertemuan yang tidak halal, yang terlarang dalam syariat.

"Data yang kita berikan/tampilkan adalah CV peserta, adapun nomor telepon dan e-mail tidak diberikan," jelas Akhuna Syawwal.

Sedikit bocoran, Akhuna Syawwal menambahkan bahwa ke depan akan ada pembekalan yang diberikan kepada setiap peserta ta'aruf berupa ilmu Pranikah. Tujuannya, agar semua peserta dapat memahami dan mengambil manfaat besar dari ilmu yang diberikan. "Ini juga saran dari Ketua Yayasan. Semoga dua atau tiga bulan ke depan dapat dilakukan. In syaa Allah, pembekalan akan disampaikan oleh Pembina HSI, Ustadz Abdulrahman Roy," ujarnya meyakinkan.

Tak hanya pembekalan, menurut Akhuna Syawwal, HSI Ta'aruf Sakinah, juga akan berganti nama.

"Jadi, buat jomblowan dan jomblowati, pantengin terus Sosmed HSI Ta'aruf Sakinah ya. Instagram.com/hsit.a.sakinah, facebook.com/hsit.a.sakinah atau segera klik edu.hsi.id. Siapa tahu, banyaknya CV yang ada di bursa ta'aruf, salah satunya adalah jodohnmu," ucapanya melempar canda.

'Bergulat' dengan Perasaan

Tak terasa enam bulan sudah terlewati oleh Ukti Nindy Seftyan, di mana hati dan pikirannya kala itu sedang tak menentu dalam menjalani proses HSI Ta'aruf Sakinah. Perempuan asal Tangerang ini mengenang saat rasa takut yang terus menerus berkecamku sampai tak sadar telah banyak meneteskan air mata.

"Sejak sebelum ta'aruf saya memiliki perasaan takut yang besar, takut dibersamakan dengan lelaki yang buruk perangainya. Perasaan takut itu terus berwala, sangat mengganggu pikiran," kenang wanita pemilik NIP ART181-17113.

Saat itu, tim dari HSI Ta'aruf Sakinah sering menghubunginya lewat telepon seluler untuk mengarahkan dan memberi nasihat apa yang seharusnya dilakukan.

"Data yang kita berikan/tampilkan adalah CV peserta, adapun nomor telepon dan e-mail tidak diberikan," jelas Akhuna Syawwal.

Sedikit bocoran, Akhuna Syawwal menambahkan bahwa ke depan akan ada pembekalan yang diberikan kepada setiap peserta ta'aruf berupa ilmu Pranikah. Tujuannya, agar semua peserta dapat memahami dan mengambil manfaat besar dari ilmu yang diberikan. "Ini juga saran dari Ketua Yayasan. Semoga dua atau tiga bulan ke depan dapat dilakukan. In syaa Allah, pembekalan akan disampaikan oleh Pembina HSI, Ustadz Abdulrahman Roy," ujarnya meyakinkan.

Tak hanya pembekalan, menurut Akhuna Syawwal, HSI Ta'aruf Sakinah, juga akan berganti nama.

"Jadi, buat jomblowan dan jomblowati, pantengin terus Sosmed HSI Ta'aruf Sakinah ya. Instagram.com/hsit.a.sakinah, facebook.com/hsit.a.sakinah atau segera klik edu.hsi.id. Siapa tahu, banyaknya CV yang ada di bursa ta'aruf, salah satunya adalah jodohnmu," ucapanya melempar canda.

Persah, Berharap Kepada Pemilik Langit

Ukti Nindy pun persah, bialah mengalir sesuai apa yang Allah rencanakan. Tidak berdoa memaksanya untuk bersamaan dengan calon pasangan, tapi berdoa diberikan yang terbaik. Entah itu yang terbaik menurut Allah adalah bersamaan dengan gennanya atau justru yang terbaik menurut Allah adalah saling menjauh.

Menurut penuturan Ukti Nindy, kesiapan dirinya menjalani ta'aruf membutuhkan waktu yang tidak sebentar, meski sejak 2019 sudah mendengar HSI akan membuka program ini. Baru di tahun 2022, dirinya mulai berkehendak mencari pasangan hidup. Antara lain dengan menghubungi beberapa pengurus HSI.

Stelah beberapa lama, salah satu pengurus menghubunginya memberi kejutan dengan memberi data diri seorang ikhwani yang belum pernah ia kenal, dan memberi waktu Ukti Nindy untuk mempelajari dan mengambil keputusan, lanjutkan atau tidak.

"Kekhawatiran tentunya ada. Terlebih saya sama sekali tidak mengenal calon sebelumnya, ditambah saya mengenal mediator HSI pun hanya melalui media online dan belum pernah bertemu langsung," imbuhnya.

Menurut penuturan Ukti Nindy, kesiapan dirinya menjalani ta'aruf membutuhkan waktu yang tidak sebentar, meski sejak 2019 sudah mendengar HSI akan membuka program ini. Baru di tahun 2022, dirinya mulai berkehendak mencari pasangan hidup. Antara lain dengan menghubungi beberapa pengurus HSI.

Stelah beberapa lama, salah satu pengurus menghubunginya memberi kejutan dengan memberi data diri seorang ikhwani yang belum pernah ia kenal, dan memberi waktu Ukti Nindy untuk mempelajari dan mengambil keputusan, lanjutkan atau tidak.

"Kekhawatiran tentunya ada. Terlebih saya sama sekali tidak mengenal calon sebelumnya, ditambah saya mengenal mediator HSI pun hanya melalui media online dan belum pernah bertemu langsung," imbuhnya.

Menurut penuturan Ukti Nindy, kesiapan dirinya menjalani ta'aruf membutuhkan waktu yang tidak sebentar, meski sejak 2019 sudah mendengar HSI akan membuka program ini. Baru di tahun 2022, dirinya mulai berkehendak mencari pasangan hidup. Antara lain dengan menghubungi beberapa pengurus HSI.

Stelah beberapa lama, salah satu pengurus menghubunginya memberi kejutan dengan memberi data diri seorang ikhwani yang belum pernah ia kenal, dan memberi waktu Ukti Nindy untuk mempelajari dan mengambil keputusan, lanjutkan atau tidak.

"Kekhawatiran tentunya ada. Terlebih saya sama sekali tidak mengenal calon sebelumnya, ditambah saya mengenal mediator HSI pun hanya melalui media online dan belum pernah bertemu langsung," imbuhnya.

Menurut penuturan Ukti Nindy, kesiapan dirinya menjalani ta'aruf membutuhkan waktu yang tidak sebentar, meski sejak 2019 sudah mendengar HSI akan membuka program ini. Baru di tahun 2022, dirinya mulai berkehendak mencari pasangan hidup. Antara lain dengan menghubungi beberapa pengurus HSI.

Stelah beberapa lama, salah satu pengurus menghubunginya memberi kejutan dengan memberi data diri seorang ikhwani yang belum pernah ia kenal, dan memberi waktu Ukti Nindy untuk mempelajari dan mengambil keputusan, lanjutkan atau tidak.

"Kekhawatiran tentunya ada. Terlebih saya sama sekali tidak mengenal calon sebelumnya, ditambah saya mengenal mediator HSI pun hanya melalui media online dan belum pernah bertemu langsung," imbuhnya.

Menurut penuturan Ukti Nindy, kesiapan dirinya menjalani ta'aruf membutuhkan waktu yang tidak sebentar, meski sejak 2019 sudah mendengar HSI akan membuka program ini. Baru di tahun 2022, dirinya mulai berkehendak mencari pasangan hidup. Antara lain dengan menghubungi beberapa pengurus HSI.

Stelah beberapa lama, salah satu pengurus menghubunginya memberi kejutan dengan memberi data diri seorang ikhwani yang belum pernah ia kenal, dan memberi waktu Ukti Nindy untuk mempelajari dan mengambil keputusan, lanjutkan atau tidak.

"Kekhawatiran tentunya ada. Terlebih saya sama sekali tidak mengenal calon sebelumnya, ditambah saya mengenal mediator HSI pun hanya melalui media online dan belum pernah bertemu langsung," imbuhnya.

Menurut penuturan Ukti Nindy, kesiapan dirinya menjalani ta'aruf membutuhkan waktu yang tidak sebentar, meski sejak 2019 sudah mendengar HSI akan membuka program ini. Baru di tahun 2022, dirinya mulai berkehendak mencari pasangan hidup. Antara lain dengan menghubungi beberapa pengurus HSI.

Stelah beberapa lama, salah satu pengurus menghubunginya memberi kejutan dengan memberi data diri seorang ikhwani yang belum pernah ia kenal, dan memberi waktu Ukti Nindy untuk mempelajari dan mengambil keputusan, lanjutkan atau tidak.

"Kekhawatiran tentunya ada. Terlebih saya sama sekali tidak mengenal calon sebelumnya, ditambah saya mengenal mediator HSI pun hanya melalui media online dan belum pernah bertemu langsung," imbuhnya.

Menurut penuturan Ukti Nindy, kesiapan dirinya menjalani ta'aruf membutuhkan waktu yang tidak sebentar, meski sejak 2019 sudah mendengar HSI akan membuka program ini. Baru di tahun 2022, dirinya mulai berkehendak mencari pasangan hidup. Antara lain dengan menghubungi beberapa pengurus HSI.

Stelah beberapa lama, salah satu pengurus menghubunginya memberi kejutan dengan memberi data diri seorang ikhwani yang belum pernah ia kenal, dan memberi waktu Ukti Nindy untuk mempelajari dan mengambil keputusan, lanjutkan atau tidak.

"Kekhawatiran tentunya ada. Terlebih saya sama sekali tidak mengenal calon sebelumnya, ditambah saya mengenal mediator HSI pun hanya melalui media online dan belum pernah bertemu langsung," imbuhnya.

Menurut penuturan Ukti Nindy, kesiapan dirinya menjalani ta'aruf membutuhkan waktu yang tidak sebentar, meski sejak 2019 sudah mendengar HSI akan membuka program ini. Baru di tahun 2022, dirinya mulai berkehendak mencari pasangan hidup. Antara lain dengan menghubungi beberapa pengurus HSI.

Stelah beberapa lama, salah satu pengurus menghubunginya memberi kejutan dengan memberi data diri seorang ikhwani yang belum pernah ia kenal, dan memberi waktu Ukti Nindy untuk mempelajari dan mengambil keputusan, lanjutkan atau tidak.

"Kekhawatiran tentunya ada. Terlebih saya sama sekali tidak mengenal calon sebelumnya, ditambah saya mengenal mediator HSI pun hanya melalui media online dan belum pernah bertemu langsung," imbuhnya.

Menurut penuturan Ukti Nindy, kesiapan dirinya menjalani ta'aruf membutuhkan waktu yang tidak sebentar, meski sejak 2019 sudah mendengar HSI akan membuka program ini. Baru di tahun 2022, dirinya mulai berkehendak mencari pasangan hidup. Antara lain dengan menghubungi beberapa pengurus HSI.

Stelah beberapa lama, salah satu pengurus menghubunginya memberi kejutan dengan memberi data diri seorang ikhwani yang belum pernah ia kenal, dan memberi waktu Ukti Nindy untuk mempelajari dan mengambil keputusan, lanjutkan atau tidak.

"Kekhawatiran tentunya ada. Terlebih saya sama sekali tidak mengenal calon sebelumnya, ditambah saya mengenal mediator HSI pun hanya melalui media online dan belum pernah bertemu langsung," imbuhnya.

Menurut penuturan Ukti Nindy, kesiapan dirinya menjalani ta'aruf membutuhkan waktu yang tidak sebentar, meski sejak 2019 sudah mendengar HSI akan membuka program ini. Baru di tahun 2022, dirinya mulai berkehendak mencari pasangan hidup. Antara lain dengan menghubungi beberapa pengurus HSI.

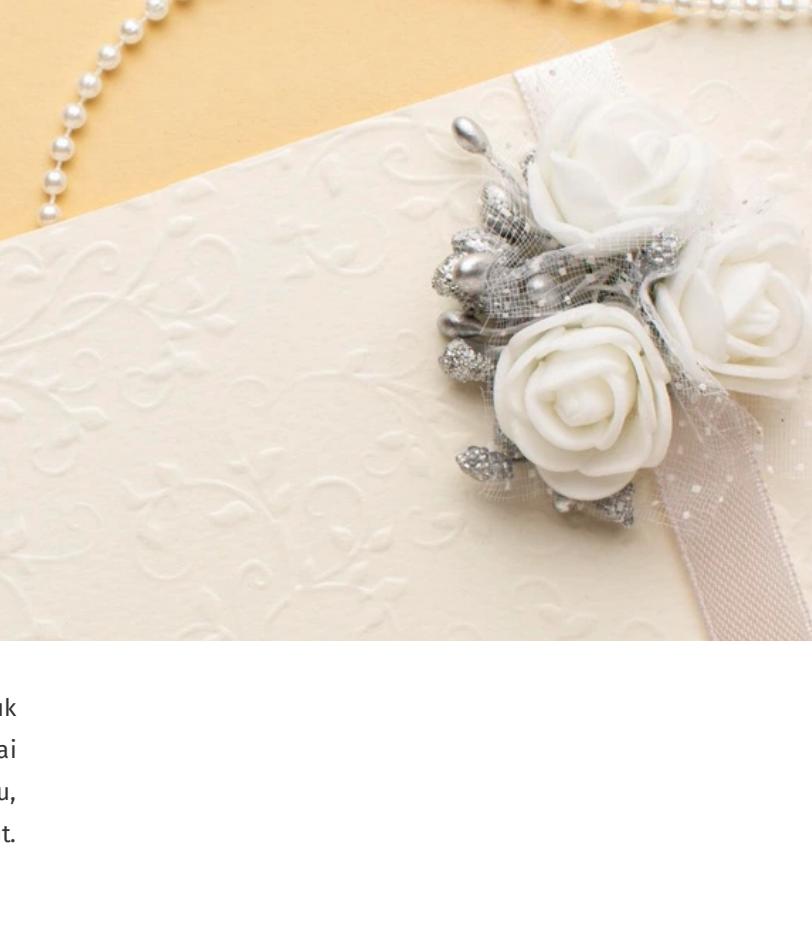
MENUJU GERBANG RUMAH TANGGA

Penulis: Ary Abu Ayyub
Editor: Za Ummu Raihan

Di antara kasih sayang Allah kepada hamba-Nya adalah Dia menciptakan makhluk berpasangan-pasangan. Dijadikannya kecenderungan makhluk tersebut untuk menyukai pasangannya dan merasa nikmat bergaul di antara mereka. Dengan sebab itu, makmurlah bumi ini karena lahirnya keturunan dari pasangan-pasangan tersebut. Indahnya lagi, Allah menurunkan syariat nikah bagi hamba-hamba-Nya.

PENGERTIAN MENIKAH

An-Nikaah secara etimologi berarti mengumpulkan atau menggabungkan. Makna hakiki kata *an-nikaah* adalah bersetubuh. Namun secara majaz sering diungkapkan dengan arti akad perkawinan.^[1] Penyebutan ini termasuk penyebutan *al-musabbab* (hubungan intim) namun yang dimaksud adalah *as-sabab* (akad pernikahan). Secara istilah, nikah adalah akad yang mengandung makna dibolehkan melakukan persetubuhan dengan orang yang dinikahi.^[2]



MENIKAH ITU DISYARIATKAN

Tidak ada khilaf di antara para ulama tentang disyariatkannya nikah. Menurut para ulama yang menulis kitab *Al-fiqhul tuyassar fi dhau'i al-kitab wa as-sunnah*, pensyariatan nikah adalah berdasarkan Al-Quran, As-Sunnah, dan *Ijma'*.^[3] Bahkan para ulama berpendapat bahwa haram hukumnya bagi seseorang yang dengan sengaja tidak menikah, yaitu bukan karena tidak mampu atau karena alasan syar'i lainnya.^[4] Adapun mengenai hukum asalnya, para ulama bersilang pendapat antara wajib dan sunnah. Dari hukum asal ini kemudian bisa berubah menjadi makruh atau haram tergantung pada sebab musababnya.

^[1] *Taudhih Al-Ahkam Min Bulugh Al Maram* Jilid 5 hal. 252.

^[2] *Mughni Al-Muhtaj Illa Ma'rifati Ma'ani Alfazhi Al-Minhaj* Juz 4 hal. 200

KEUTAMAAN MELIMPAH DARI MENIKAH

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di menyebutkan bahwa menikah adalah salah satu karunia Allah untuk para hamba-Nya. Ia merupakan sarana mencapai kemaslahatan yang tidak dapat dihitung.^[5] Sementara Syeikh Shalih Fauzan menyatakan bahwa pernikahan adalah perkara yang agung di dalam Islam yang diwasiatkan dan diperintahkan oleh Allah dan rasul-Nya karena di dalamnya terdapat kebaikan-kebaikan yang banyak baik untuk pasangan tersebut, keluarga keduanya, maupun maslahat bagi umat.^[6]

^[3] *Al-fiqhul tuyassar fi dhau'i al-kitab wa as-sunnah* hal. 291

^[4] Faedah dari pembahasan *Kitabu An-nikah dalam matru ghayyah wa taqrir li Abi Syuja'* oleh Ustadz Dr. Muhammad Arifin Baderi.

Berikut di antara Keutamaan menikah.

1. Nikah adalah sunnah Nabi Muhammad ﷺ dan sunnah nabi-nabi sebelumnya.

Allah berfirman,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رِسْلًا مِّنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أُذْقًا جَا

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri." (QS. Ar-ra'd: 38)

^[5] *Taudhih Al-Ahkam Min Bulugh Al Maram* Jilid 5, hal. 259

^[6] *Tashil al-Ilmam bi Fiqhi al-Ahadits min Bulughih Maram* Juz IV hal. 303

Nabi ﷺ bersabda,

أَمَا أَنَا فَأَضْوُمُ وَأَفْطَرُ، وَأَفُؤُمُ وَأَتَأْمُ، وَأَكُلُ الدُّسْمَ وَأَتَرْوَحُ النَّشَاءَ، فَمَنْ رَغَبَ عَنِ شَيْءٍ فَلَيْسَ مَنْ

"Adapun aku berpuasa dan berbuka, berdiri (salat) dan tidur, makan daging dan menikahi wanita. Maka barang siapa yang tidak suka dengan sunnah (tuntunanku), dia bukan termasuk golonganku."^[7]

^[7] HR. Al-Bukhari no. 5063 dan Muslim no. 1401

2. Menikah berarti menyempurnakan separuh agama

إِذَا تَرَوَّجَ الْغَيْبُ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفُ الدِّينِ فَلَيْقَنَ اللَّهُ فِي النَّفَاضِ الْبَاقِي

Jika seorang hamba telah menikah, berarti ia telah menyempurnakan separuh agama. Maka hendaklah ia bertaqwa kepada Allah pada separuh sisanya. (HR. Al-Baihaqi dan Ath-Thabrani disahihkan oleh Al-Albany dalam Shahih Al-Jami' No. 430)^[8]

^[8] <https://www.youtube.com/watch?v=S-TqN2nk-Q> menit 37:15

3. Nikah mendatangkan ketenangan jiwa, ketenteraman batin, dan saling mencintai antara suami dan istri.

Allah berfirman,

وَمِنْ أَبْيَهَ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّنُسْكِنُوهَا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوْدَةً وَرَحْمَةً إِنْ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٌ لَّا يُقْوِمُ بِثَنَكَوْنَ

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum: 21)

^[9] Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir wa Ziyadatuhu cetakan ke-3 hal. 136

4. Nikah adalah sarana untuk memakmurkan bumi dengan keturunan dan memperbanyak jumlah kaum muslimin

تَرْزُّقُوا الْوَدُودُ الْوَلُودُ فَإِنَّمَا مَكَبِزِرَكُمُ الْأَمْمَ

"Nikahlah wanita yang penyayang yang subur punya banyak keturunan karena aku bangga dengan banyaknya umatku pada hari kiamat kelak." (HR. Abu Daud no. 2050 dan An Nasai no. 3229)

^[10] *Ihya'u 'Ulum al-din* Juz III hal. 95

5. Menjaga mata dan kemaluan

Nabi bersabda,

فَإِنَّمَا أَعْصُ لِلْبَصَرِ وَأَخْصُ لِلْفَرْجِ

"Karena menikah itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan."

(HR. Al-Bukhari no. 1905, 5065, 5066 dan Muslim no. 1400)

^[11] *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim* VI/48.

6. Sebab datangnya rezeki

إِنْ يَكُونُوا فَقَرَاءَ يَغْيِبُهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَابِغُ عَلِيهِ

Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunianya-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. An-Nur: 32)

^[12] *Tafsir Al-Qur'an Li Al-Jashshash* V/49 Versi pdf dapat dilihat di https://archive.org/details/hanaf_01_20150713/page/n311/mode/2up

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata, "Carilah kekayaan dalam pernikahan."^[13]

^[13] Lihat Majalah HSI Edisi 11 hal. 19

7. Mewujudkan ibadah yang hanya dapat dilakukan di dalam pernikahan

Beberapa bentuk amal shalih seperti berbakti kepada suami, berlemah lembut terhadap istri, menafkahsi dan mendidik istri dan anak-anak adalah contoh ibadah yang hanya dapat dilakukan dalam kerangka pernikahan. Bahkan bersenang-senangnya suami dengan istri pun termasuk ibadah yang berpahala.

^[14] *Ihya'u 'Ulum al-din* Juz III hal. 95

8. Dan masih banyak lagi keutamaan nikah yang lainnya.

NIKAH ITU MUDAH

Jika kita mengacu kepada kehidupan Rasulullah dan para salaf, kita akan mendapati bahwa Islam memberikan kemudahan dalam urusan pernikahan. Nabi shallallahu 'ala'ih wasallam bersabda, "Sebaik-baik pernikahan adalah yang paling mudah pelaksanaannya."^[15] Karena itu Rasulullah shallallahu 'ala'ih wa sallam pernah menikahkan seseorang dengan mahar Al-Quran yang dihafalnya tanpa banyak prosesi dan upacara.^[16] Beliau juga menikahkan puterinya Fatimah dengan Ali bin Abi Thalib dengan mahar baju besi yang sudah retak.^[17] Ummu Sulaim bin Milhan tidak menginginkan mahar lain dalam pernikahannya kecuali keisalan calon suaminya.^[18] Sa'id ibn Musayyab menikahkan puterinya dalam proses kilat dengan mahar 2 dirham.^[19]

^[15] *Shahih Al-Jami'* No. 3300 hal. 624

^[16] <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/6045>

^[17] *HR. Abu Dawud, Nasa'i, dan Ahmad*. Lihat di <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/58104>

^[18] *Ibn Katsir. Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim* VI/47.

Syarat dan rukun nikah pun tidak banyak. Disebutkan dalam kitab *Al-fiqh al-muyassar fi dhau'i al-kitab wa as-sunnah* bahwa syarat nikah adalah: (1) jelasnya calon suami dan istri, (2) keridhan dari kedua calon mempelai, (3) adanya wali dari pihak calon istri, (4) adanya 2 orang saksi, dan (5) tidak ada penghalang yang menyebabkan secara syar'i kedua mempelai tidak boleh menikah seperti: karena nasab, persiusan, beda agama, dan selainnya. Sedangkan rukun nikah adalah: (1) adanya calon suami/istri yang akan melaksanakan akad nikah, (2) ijab, yaitu lafad menikah dari wali, dan (3) qabul, yaitu lafad penerimaan nikah dari calon suami.^[20]

^[19] *Al-fiqh al-muyassar fi dhau'i al-kitab wa as-sunnah* hal. 295-296.

DORONGAN UNTUK MENIKAH

Islam mendorong para pemudanya untuk menikah dan menganjurkan kepada segenap kaum muslimin untuk bekerja sama dalam rangka menikahkan orang-orang yang masih membudangi di antara mereka. Allah berfirman,

^[21] Lihat Shahih Al-Jami' no. 3050 hal. 585

وَأَنْجِخُوا أَلْيَنِفِنْ مِنْكُمْ وَأَلْجَلِجِنْ مِنْ عِبَادِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فَقَرَاءَ يَغْيِبُهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَابِغُ عَلِيهِ

^[22] Lihat Shahih Al-Jami' no. 3050 hal. 585

"Dan nikahlah orang-orang yang sendirian di antara kalian, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunianya-Nya. Dan Allah Mahalua (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. An-Nur: 32)

^[23] Lihat Shahih Al-Jami' no. 3050 hal. 585

Abdullah bin Abbas berkata tentang ayat ini, "Allah mendorong mereka untuk menikah dan memerintahkan orang-orang merdeka maupun budak untuk melaksanakannya dan menjanjikan kekayaan bagi mereka."^[24] Sementara Umar bin Khaththab diriwayatkan telah berkata, "Aku tidak melihat seorang pun yang (telah) mampu menikah membujang setelah turunnya ayat ini."^[25]

^[24] *Ibn Katsir. Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim* VI/47.

Syekh Ibnu Baz berkata tentang ayat ini, "Maka wajib bagi orang yang telah mampu untuk segera menikah dan tidak menunda-nunda nikah dengan alasan-alasan yang lemah, seperti seseorang mengatakan, 'Sampai aku menyelesaikan studiku' atau 'Sampai aku membeli rumah' atau alasan-alasan ini dan itu. Padahal segera menikahlah yang senantiasa menunda-nunda nikah barangkali terdapat penyakit-penyakit berikut pada dirinya"

^[25] *Ibn Katsir. Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim* VI/47.

(1) Jahil tentang agungnya syariat nikah dan keutamaannya. Obatnya adalah belajar dan mendalami agungnya syariat nikah di dalam Islam.

^[26] Lihat Shahih Al-Jami' no. 3050 hal. 585

(2) Mengikuti hawa nafsu, yaitu ingin memperturunkan hawa nafsu untuk menghabiskan masa muda dengan senang-senang yang tidak berfaedah, misalnya dengan pacaran, bermain, dan lain-lain.

^[27] Lihat Shahih Al-Jami' no. 3050 hal. 585

(3) Memiliki ketakutan akan masa depan, yaitu bayangan tentang kesulitan yang akan dihadapi ketika berumah tangga.

^[28] Lihat Shahih Al-Jami' no. 3050 hal. 585

(4) Memiliki standar yang terlalu tinggi dalam memilih pasangan, dan lain-lain.

^[29] Lihat Shahih Al-Jami' no. 3050 hal. 585

Jika hal-hal di atas masih menggelut seseorang sehingga menghalangi menikah, maka hendaknya seseorang bertakwa kepada Allah, mengingat bahwa menikah adalah syariat yang diperintahkan dan meyakini bahwa ada pertolongan Allah di dalam pernikahan.

^[30] Lihat Shahih Al-Jami' no. 3050 hal. 585

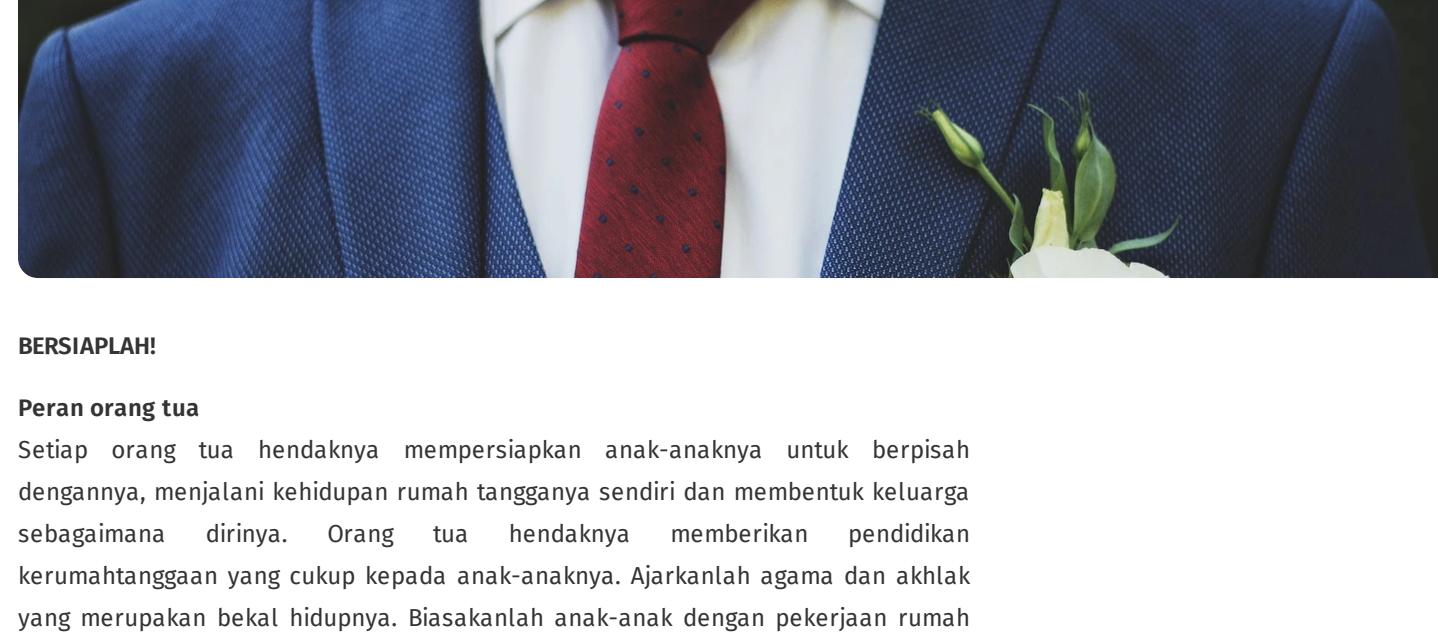
Syekh Ibnu Baz bersabda,

^[31] Lihat Shahih Al-Jami' no. 3050 hal. 585

ثَلَاثَةُ حُقُّ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى عَوْنَمْ: الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَالْمَكَاتِبُ الَّذِي

يُرِيدُ الْأَدَاءَ، وَالثَّالِثُ الَّذِي يُرِيدُ الْغَفَّافَ.

^[32] Lihat Shahih Al-Jami' no. 3050 hal. 585</

**BERSIAPLAH!****Peran orang tua**

Setiap orang tua hendaknya mempersiapkan anak-anaknya untuk berpisah dengannya, menjalani kehidupan rumah tangganya sendiri dan membentuk keluarga sebagaimana dirinya. Orang tua hendaknya memberikan pendidikan kerumah tangga yang cukup kepada anak-anaknya. Ajarkanlah agama dan akhlak yang merupakan bekal hidupnya. Biasakanlah anak-anak dengan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan diri sendiri, barang-barangnya, kamarnya, dan rumahnya sehingga menjadi kebiasaan baik yang tertanam kuat. Bekalilah anak-anak dengan ilmu dan keterampilan yang meningkatkan kualitas dirinya. Kenalkanlah ia dengan seluruh urusan rumah tangga yang seringkali tidak melulu indah. Ajarkanlah tentang pentingnya sikap sabar, saling menghargai, bekerja sama, tutur kata yang baik, dan saling memaafkan dan saling menerima kekurangan dalam berumah tangga.

Jika bekal sang anak dirasa sudah cukup sehingga ia memiliki kemampuan untuk menikah, maka tugas orang tua adalah mencari pasangan terbaik untuk anaknya. Hal ini dipandang sebagai puncak kewajiban orang tua terhadap anaknya.

Sebagaimana calon suami/istri

Sebelum memasuki jenjang rumah tangga, calon suami/istri hendaknya membetulkan niatnya untuk menikah, yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah, mengikuti sunnah Rasulullah, dan menjaga kehormatannya. Setelah itu bekalilah diri dengan ilmu-ilmu syar'i yang berkaitan dengan hukum-hukum pernikahan dan seluruh kehidupan berumah tangga. Pahamilah hak dan kewajiban suami/istri dengan baik. Tidak ada salahnya jika mengikuti berbagai kajian atau kelas pranikah yang sesuai sunnah.

MELANGKAHLAH

Jika niat sudah dipancangkan, azam sudah ditegakkan, maka melangkahlah ke jenjang pernikahan dengan bekal tawakkal kepada Allah Ta'ala. Langkah pertama tentu saja mencari calon suami/istri. Dahulu para salaf biasa mencari jodoh untuk anak-anaknya. Mereka memilihkan yang terbaik untuk putra dan putrinya. Mereka tidak segan menawarkan putra/putrinya kepada sahabatnya yang dikenal kebaikan agama dan akhlaknya^[23] atau kepada muridnya yang ia kenal kebaikan agama dan akhlaknya.^[24] Terkadang tawaran datang dari orang lain yang mampu melihat kecocokan seseorang untuk dipasangkan dengan orang lain sebagaimana Khalul bintu Hakim yang menawarkan Aisyah dan Sauda bintu Zam'ah untuk dinikahi Nabi setelah wafatnya Khadijah.^[25] Cara ini sebenarnya termasuk yang paling bagus untuk diperlakukan sampai zaman sekarang dan nanti sekali pun, Insyallah.

Haruskah Ta'ruf?

Di zaman sekarang, orang mengenal istilah ta'ruf untuk menemukan jodohnya. Cara ini dikritik oleh Ustadz Muhammad Arifin Baderi sebagai cara yang kurang bertanggung jawab sambil beliau mengingatkan untuk kembali kepada cara para salaf di atas.^[26] Menurut Beliau, calon pasangan seringkali kurang objektif jika harus memilih sendiri pasangannya tanpa ada orang lain yang berpengalaman untuk melihat karakter seseorang. Laki-laki seringkali merasa sudah cukup pengenalanannya terhadap calon pasangan ketika sudah menemukan kecantikannya, sehingga melupakan hal-hal penting lainnya. Sementara jika yang ikut memilihkan adalah ibunya atau bibinya atau saudarinya, maka akan lebih cermat terhadap kekurangan-kekurangan wanita. Sebaliknya jika calonnya adalah laki-laki, maka ayah, paman, atau saudara laki-laki si wanita pasti lebih objektif dan lebih jeli dalam menilai calon pendamping wanita tersebut. Beliau menyarankan kepada para pencari jodoh agar menggunakan jaringan ustaz untuk mencari lelaki shalih dan jaringan istri ustaz untuk mencari wanita shalihah.

Dalam hal ini hendaklah orang tua/wali memperhatikan sabda Nabi berikut,

"Tidaklah seorang hamba yang diberi amanah oleh Allah untuk menjaga seseorang, lalu ia tidak memberikan nasihatnya kepadapadanya, melainkan Allah akan mengharamkan baginya surga." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)^[27]

Bagaimana dengan kriteria?

Seorang perjaka/perawan seringkali memasang kriteria calon suami/istrinya dengan kriteria yang muluk-muluk yang seringkali akan mereka abaikan ketika rumah tangga sudah berjalan. Apa pun kriterianya, Nabi ﷺ telah memberikan standar, yaitu baik agama dan akhlak. Nabi bersabda,

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضُونَ دِيْنَهُ وَخُلُقَّهُ فَأْنْتُمْ بِأَنْتُمْ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ

"Jika datang kepada kalian seorang lelaki yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia. Jika tidak, maka akan terjadi fitnah dan kerusakan di muka bumi" (HR. Tirmidzi no.1085)^[28]

Syekh Mahmud Al-Mashri merangkumkan kriteria sekunder dan tersier calon suami idaman sebagai berikut: Bisa membaca kitabullah dan memiliki hafalan meskipun sedikit, sekufu, enak dipandang, penyayang kepada istrinya, jujur, tanggung jawab, berbakti kepada orang tua, berpengertian luas, dan lain-lain.^[29] Adapun kriteria istrinya adalah yang bukan dari 6 jenis berikut: (1) banyak mengeluh (*al-annāhah*), (2) selalu mengungkit-ungkit kebaikan (*al-mannāhah*), (3) tidak bisa *move on* dari masa lalunya (*al-hannāhah*), (4) lapar mata dan matre (*al-haddāqah*), (5) raku dan hanya sibuk berdandan (*al-barrāqah*), dan cerewet dan banyak mengobral kata-kata (*asy-yaddāqah*).^[30]

Masalah *al-kafa'ah* (sekufu)

Al-kafaah atau sekufu atau kesetaraan maksudnya calon suami dan istrinya hendaknya memiliki level yang tidak terlalu jauh. Level yang dimaksud menurut mayoritas ulama adalah dalam hal agama, nasab, dan status sosial.^[31] Hal ini bertujuan untuk meminimalisir perbedaan yang dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga.

Nadhar/melihat calon

Di antara proses menuju nikah yang dianjurkan nabi adalah melihat calon pasangan (*nadhar*). Kepada salah seorang sahabatnya yang berniat menikahi seorang wanita, Nabi bersabda,

إِذْهَبْ فَأَنْظُرْ إِلَيْهَا، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَنْ يُؤْمِنْ بِيَنْكُمَا

"Pergilah dan lihatlah dia, karena hal itu akan lebih melanggengkan hubungan kasih sayang kalian berdua." (HR. Tirmidzi no. 1087 dan Ibnu Majah no. 1865)

Syekh Utsaimin berkata, "Syarat bolehnya melihat wanita (untuk dipinang) ada enam perkara: (1) dilakukan tidak dengan berduaan, (2) Tanpa syahwat, jika melihat dengan disertai syahwat maka hukumnya haram, karena tujuan melihat itu adalah untuk meng-crosscheck bukan untuk menikmati pandangan, (3) Besar perkiraannya untuk diterima pinangannya, (4) Melihat apa yang biasa Nampak seperti: muka, telapak tangan, leher, dan kaki. (5) berazam untuk meminangnya, adapun jika dia ingin mengetahui banyak wanita maka tidak boleh, dan (6) Pihak wanita tidak boleh nampak berhias dan memakai wangi-wangiannya, bercelak, dan lain sebagainya."^[32]

PINANGAN TANDA KESERIUSAN

Jika calon telah ditemukan, seorang pria hendaknya mencari juru bicara yang berpengalaman untuk melakukan *khitbah* (lamaran) atau wali perempuan menawarkan calon wanita kepada calon laki-laki. Perlu diingat bahwa khitbah bukan syarat sah nikah. Andaikan pernikahan tanpa dihadului khitbah pun, ia tetap sah.

Ketika seorang pria hendak meminang seorang wanita, pastikan bahwa ia adalah wanita yang tidak terhalang untuk dinikahi dan tidak sedang dalam pinangan orang lain. Disarankan baginya untuk beristikharah, yaitu shalat dua rakaat untuk meminta petunjuk dari Allah Ta'ala. Pinangan seyogyanya dilakukan antara dua keluarga calon saja dan tidak diumbar kepada khalayak umum.

Dalam meminang, seorang pria harus jujur dan terbuka dengan kondisinya. Sebaliknya, wali wanita hendaknya menyelidiki rumah lelaki yang meminang itu sampai jelas bahwa agama dan akhlaknya baik. Keduanya diharapkan jujur sehingga tidak terkena sabda Nabi, "Barangsiapa berbuat curang, ia tidak termasuk golongan kami."^[33]

TINGGALKAN YANG MENYULITKAN DAN KURANG BERMANFAAT**Cincin Kawin/Pertunangan**

Di antara hal yang tersebut di kalangan kaum muslimin adalah tradisi tukar cincin ketika lamaran. Lelaki memakaikan cincin pertunangan ke jari wanita yang dipinangnya dan sebaliknya. Para ulama telah mengingatkan hal ini dengan keras. Syekh Al-Albany menyebut hal itu merupakan bentuk taklid terhadap orang-orang kafir.^[34] Syeikh Ibnu Baz mengatakan hal itu tidak ada dasarnya dalam agama dan sebaiknya ditinggalkan.^[35] Ada pun Syekh Utsaimin membaginya menjadi 2: pertama, jika disertai kepercayaan agar pernikahan langgeng disebabkan cincin itu, maka hukumnya syirik. Kedua, belum mengingatkan bahwa hal itu merupakan tradisi kaum Nasrani yang seharusnya dijauhi.^[36] Adapun pemberian perhiasan secara umum sebagai bentuk hadiah dari calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita adalah diperbolehkan.

Prewedding

Kegiatan foto/video calon pengantin sebelum nikah menjadi populer akhir-akhir ini. Hasil foto dan video dalam berbagai pose umumnya disimpan dan diunggah di berbagai media. Mengenai hal ini telah ada fatwa tentang keharamannya dari Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara Nomor 03/KF/MUI/S/2011. Di antara sebab keharamannya adalah: (1) terjadi *ikhtilat* dan *khawl* dalam kegiatan foto/video prewedding dan (2) adanya *tabarruj*.^[37] Ustadz Muhammad Abdur Tuasikal menambahkan beberapa point kerusakan foto prewedding seperti: membuka aurat, bersentuhan dengan lawan jenis, dan bahkan sampai ciuman.^[38] Selain itu, tentu saja kegiatan ini termasuk pemborosan, menghabiskan uang, waktu, tenaga, dan biaya.

Mahar dan Seserahan yang Memberatkan

Mahar adalah kewajiban bagi calon pengantin laki-laki. Sebagian orang sulit mewujudkan pernikahan karena dipotong mahar yang sangat besar. Belum lagi, dalam adat beberapa daerah, selain mahar masih ada lagi seserahan yang wujudnya bermacam-macam. Padahal Nabi pernah bersabda, "Sebaik-baik mahar adalah yang paling mudah."^[39] Beliau juga berkata, "Termasuk berkahnya seorang wanita, yang mudah khitbahnya (melamarnya), yang mudah maharnya, dan yang mudah memiliki keturunan."^[40]

Mahar hendaknya diberikan dalam jumlah wajar, tidak pelit dan tidak berlebihan. Nabi shallallahu 'ala'i wasallam mencela orang yang berlebihan dalam memberikan mahar sampai di luar kemampuannya. Namun, jika seorang memiliki kemampuan, maka tidak mengapa ia memperbaiknyai maharnya.^[41]

BERSIAPLAH!**Peran orang tua**

Setiap orang tua hendaknya mempersiapkan anak-anaknya untuk berpisah dengannya, menjalani kehidupan rumah tangganya sendiri dan membentuk keluarga sebagaimana dirinya. Orang tua hendaknya memberikan pendidikan kerumah tangga yang cukup kepada anak-anaknya. Ajarkanlah agama dan akhlak yang merupakan bekal hidupnya. Biasakanlah anak-anak dengan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan diri sendiri, barang-barangnya, kamarnya, dan rumahnya sehingga menjadi kebiasaan baik yang tertanam kuat. Bekalilah anak-anak dengan ilmu dan keterampilan yang meningkatkan kualitas dirinya. Kenalkanlah ia dengan seluruh urusan rumah tangga yang seringkali tidak melulu indah.

Ajarkanlah tentang pentingnya sikap sabar, saling menghargai, bekerja sama, tutur kata yang baik, dan saling memaafkan dan saling menerima kekurangan dalam berumah tangga.

Jika bekal sang anak dirasa sudah cukup sehingga ia memiliki kemampuan untuk menikah, maka tugas orang tua adalah mencari pasangan terbaik untuk anaknya. Hal ini dipandang sebagai puncak kewajiban orang tua terhadap anaknya.

Sebagaimana calon suami/istri

Sebelum memasuki jenjang rumah tangga, calon suami/istri hendaknya membetulkan niatnya untuk menikah, yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah, mengikuti sunnah Rasulullah, dan menjaga kehormatannya. Setelah itu bekalilah diri dengan ilmu-ilmu syar'i yang berkaitan dengan hukum-hukum pernikahan dan seluk beluk kehidupan berumah tangga. Pahamilah hak dan kewajiban suami/istri dengan baik. Tidak ada salahnya jika mengikuti berbagai kajian atau kelas pranikah yang sesuai sunnah.

MELANGKAHLAH

Jika niat sudah dipancangkan, azam sudah ditegakkan, maka melangkahlah ke jenjang pernikahan dengan bekal tawakkal kepada Allah Ta'ala. Langkah pertama tentu saja mencari calon suami/istri. Dahulu para salaf biasa mencari jodoh untuk anak-anaknya. Mereka memilihkan yang terbaik untuk putra dan putrinya. Mereka tidak segan menawarkan putra/putrinya kepada sahabatnya yang dikenal kebaikan agama dan akhlaknya^[23] atau kepada muridnya yang ia kenal kebaikan agama dan akhlaknya.^[24]

Terkadang tawaran datang dari orang lain yang mampu melihat kecocokan seseorang untuk dipasangkan dengan orang lain sebagaimana Khalul bintu Hakim yang menawarkan Aisyah dan Sauda bintu Zam'ah untuk dinikahi Nabi setelah wafatnya Khadijah.^[25] Cara ini sebenarnya termasuk yang paling bagus untuk diperlakukan sampai zaman sekarang dan nanti sekali pun, Insyallah.

Haruskah Ta'ruf?

Di zaman sekarang, orang mengenal istilah ta'ruf untuk menemukan jodohnya. Cara ini dikritik oleh Ustadz Muhammad Arifin Baderi sebagai cara yang kurang bertanggung jawab sambil beliau mengingatkan untuk kembali kepada cara para salaf di atas.^[26]

Menurut Beliau, calon pasangan seringkali kurang objektif jika harus memilih sendiri pasangannya tanpa ada orang lain yang berpengalaman untuk melihat karakter seseorang. Laki-laki seringkali merasa sudah cukup pengenalanannya terhadap calon pasangan ketika sudah menemukan kecantikannya, sehingga melupakan hal-hal penting lainnya. Sementara jika yang ikut memilihkan adalah ibunya atau bibinya atau saudarinya, maka akan lebih cermat terhadap kekurangan-kekurangan wanita. Sebaliknya jika calonnya adalah laki-laki, maka ayah, paman, atau saudara laki-laki si wanita pasti lebih objektif dan lebih jeli dalam menilai calon pendamping wanita tersebut. Beliau menyarankan kepada para pencari jodoh agar menggunakan jaringan ustaz untuk mencari lelaki shalih dan jaringan istri ustaz untuk mencari wanita shalihah.

Dalam hal ini hendaklah orang tua/wali memperhatikan sabda Nabi berikut,

"Tidaklah seorang hamba yang diberi amanah oleh Allah untuk menjaga seseorang, lalu ia tidak memberikan nasihatnya kepadapadanya, melainkan Allah akan mengharamkan baginya surga." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)^[27]

Bagaimana dengan kriteria?

Seorang perjaka/perawan seringkali memasang kriteria calon suami/istrinya dengan kriteria yang muluk-muluk yang seringkali akan mereka abaikan ketika rumah tangga sudah berjalan. Apa pun kriterianya, Nabi ﷺ telah memberikan standar, yaitu baik agama dan akhlak. Nabi bersabda,

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضُونَ دِيْنَهُ وَخُلُقَّهُ فَأْنْتُمْ بِأَنْتُمْ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ

"Jika datang kepada kalian seorang lelaki yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia. Jika tidak, maka akan terjadi fitnah dan kerusakan di muka bumi" (HR. Tirmidzi no.1085)^[28]

Syekh Mahmud Al-Mashri merangkumkan kriteria sekunder dan tersier calon suami idaman sebagai berikut: Bisa membaca kitabullah dan memiliki hafalan meskipun sedikit, sekufu, enak dipandang, penyayang kepada istrinya, jujur, tanggung jawab, berbakti kepada orang tua, berpengertian luas, dan lain-lain.^[29] Adapun kriteria istrinya adalah yang bukan dari 6 jenis berikut: (1) banyak mengeluh (*al-annāhah*), (2) selalu mengungkit-ungkit kebaikan (*al-mannāhah*), (3) tidak bisa *move on* dari masa lalunya (*al-hannāhah*), (4) lapar mata dan matre (*al-haddāqah*), (5) raku dan hanya sibuk berdandan (*al-barrāqah*), dan cerewet dan banyak mengobral kata-kata (*asy-yaddāqah*).^[30]

Masalah *al-kafa'ah* (sekufu)

Al-kafaah atau sekufu atau kesetaraan maksudnya calon suami dan istrinya hendaknya memiliki level yang tidak terlalu jauh. Level yang dimaksud menurut mayoritas ulama adalah dalam hal agama, nasab, dan status sosial.^[31] Hal ini bertujuan untuk meminimalisir perbedaan yang dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga.

Nadhar/melihat calon

Di antara proses menuju nikah yang dianjurkan nabi adalah melihat calon pasangan (*nadhar*). Kepada salah seorang sahabatnya yang berniat menikahi seorang wanita, Nabi bersabda,

إِذْهَبْ فَأَنْظُرْ إِلَيْهَا، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَنْ يُؤْمِنْ بِيَنْكُمَا

"Pergilah dan lihatlah dia, karena hal itu akan lebih melanggengkan hubungan kasih sayang kalian berdua." (HR. Tirmidzi no. 1087 dan Ibnu Majah no. 1865)

Syekh Utsaimin berkata, "Syarat bolehnya melihat wanita (untuk dipinang) ada enam perkara: (1) dilakukan tidak dengan berduaan, (2) Tanpa syahwat, jika melihat dengan disertai syahwat maka hukumnya haram, karena tujuan melihat itu adalah untuk meng-crosscheck bukan untuk menikmati pandangan, (3) Besar perkiraannya untuk diterima pinangannya, (4) Melihat apa yang biasa Nampak seperti: muka, telapak tangan, leher, dan kaki. (5) berazam

Cinta karena Allah

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

Penulis: Abu Ady
Editor: Athirah Mustadjab



Di antara bentuk cinta yang dimiliki manusia adalah mencintai lawan jenis dan ikatan cinta yang paling kuat adalah pernikahan. Tidaklah cinta antara dua insan berdiri kokoh kecuali didasari oleh kecintaan untuk Allah ﷺ. Apabila demikian halnya, insyaallah hati akan dipenuhi kebahagiaan yang sesungguhnya, bukan hanya bahagia karena tercapainya keinginan. Lebih dari itu semua, kebahagiaan diraih karena Allah ﷺ telah meridhai sepasang insan tersebut.

Belajar dari Ummu Sulaim

Lihatlah Ummu Sulaim رضي الله عنها yang menetapkan standar “tinggi” kepada seorang laki-laki terpandang yang meminangnya. Anak beliau, Anas bin Malik رضي الله عنه, menuturkan,

خَطَّبَ أَبُو طَلْحَةَ أُمَّ سَلَيْمٍ فَقَالَتْ: وَاللَّهِ مَا مُثْكِنٌ يَا أَبَا طَلْحَةَ يَرِدُّ، وَلَكِنَّكَ رَجُلٌ كَافِرٌ وَأَنِّي امْرَأَةٌ مُسْلِمَةٌ، وَلَا يَحِلُّ لِي أَنْ أَنْزُلَ جَلَّ، فَإِنْ تُشْلِمْ فَذَاكَ مَهْرِيٌّ وَمَا أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ، فَأَسْلَمْ فَكَانَ ذَلِكَ مَهْرَهَا

“Ketika Abu Thalhah meminang Ummu Sulaim, Ummu Sulaim menjawab, ‘Demi Allah, orang sepetim tidak mungkin ditolak pinangannya. Akan tetapi, engkau dalam keadaan kafir, sedangkan aku seorang muslimah. Tidak halal bagiku untuk menikah denganmu. Jika engkau masuk Islam, itulah maharku; aku tidak akan meminta selain itu.’ Abu Thalhah pun masuk Islam. Keislamannya adalah mahar bagi Ummu Sulaim.” (HR. An-Nasa'i, no. 3343)

Cinta yang didasari oleh agama akan diberkahi oleh Allah ﷺ, meskipun terkadang terasa berat. Ujian cinta yang harus mereka jalani merupakan jalan yang dibuka oleh Allah ﷺ agar derajat mereka terangkat ke kedudukan yang lebih mulia. Mereka lebih mendahulukan Allah ﷺ daripada standar kecintaan ala mereka sendiri.

Haruskah Ada Cinta sebelum Menikah?

Sebelum memasuki pintu rumah tangga, laki-laki dan perempuan bisa saja tidak saling mencintai. Setelah akad dilafalkan, sehingga hubungan pernikahan mereka menjadi sah, rasa cinta akan muncul seiring kebersamaan dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu, bagi dua insan yang menikah tanpa diawali cinta tetap terbuka harapan bahwa cinta itu akan datang suatu saat. Awalnya tak ada rasa suka, tetapi akhirnya bermekaranlah cinta.

Cinta bersemayam di hati. Adapun hati, ia ada di bawah kekuasaan Ar-Rahman. Sang Mustafa ﷺ sekali pun mengakui bahwa kecintaan beliau ﷺ yang sangat mendalam kepada istrinya, Khadijah رضي الله عنها, merupakan karunia ilahi,

إِنِّي قَدْ رُزِّقْتُ حُبَّهَا

“Sesungguhnya aku telah dikaruniai rasa cinta kepadanya.” (HR. Muslim, no. 2435)

Pernikahan yang tidak diawali ketertarikan pernah terjadi pada masa sahabat. Dikisahkan bahwa Julaibib رضي الله عنه adalah seorang sahabat yang tidak memiliki kedudukan dan harta, sehingga tidak ada orang tua yang ingin menikahkan anak perempuannya dengan Julaibib رضي الله عنه. Dalam kebiasaan orang Anshar, apabila ada di antara anak gadis mereka menjanda, mereka menawarkan terlebih dahulu kepada Rasulullah ﷺ. Jika Rasulullah ﷺ menolaknya, barulah mereka menawarkan putri mereka ke laki-laki lain.

Pada suatu hari seorang laki-laki menawarkan putrinya kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ menerima, tetapi ternyata itu beliau tujuhan untuk Julaibib رضي الله عنه. Setelah si lelaki bermusyawarah dengan istrinya, mereka berdua memutuskan untuk menolak pinangan Rasulullah ﷺ atas nama Julaibib رضي الله عنه. Sebelum sang ayah berangkat ke rumah Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan kesepakatan mereka, anak gadis mereka berkata,

مَنْ خَطَّبَنِي إِلَيْكُمْ؟ فَأَخْبَرْتُهَا أُمُّهَا فَقَالَتْ: أَتَرُدُونَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَرْهُ؟ أَدْفَعُونِي؛ فَإِنَّهُ لَمْ يُصِّرِّغْنِي

“Siapa yang meminangku kepada kalian?” Ibunya memberitahu bahwa Rasulullah yang meminangnya untuk Julaibib. Ia berkata “Apakah kalian menolak perintah Rasulullah?” Relakanlah aku, sungguh beliau tidak akan mengecewakanmu.” (HR. Ahmad, no. 19784)

Kisah Julaibib رضي الله عنه tersebut tidak berlaku mutlak. Pada dasarnya, ketertarikan sebelum menikah, selama tetap dalam batasan syar'i, adalah sesuatu yang dibolehkan. Hal ini terlihat dari syariat *nazhar* dalam Islam, yaitu ketika laki-laki boleh melihat perempuan yang akan dinikahinya, dan sebaliknya (perempuan boleh melihat laki-laki yang akan dinikahinya). Perlu diingat bahwa ini sama sekali berbeda dengan pacaran.

Cinta yang Semakin Kuat dalam Rumah Tangga

Kecintaan terkuat dalam sebuah ikatan pernikahan adalah *al-hubb fillah* (kecintaan di jalan Allah ﷺ). Suami maupun istri merenungi kembali alasan mereka mulai rumah tangga tersebut: adakah semata karena syahwat ataukah banyak maslahat dunia dan ukhrawi yang bisa diraih dari pernikahan tersebut?

Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata,

أَحِبَّ فِي اللَّهِ، وَوَالِ فِي اللَّهِ، وَعَادِ فِي اللَّهِ، فَإِنَّمَا ثُنَالٌ وَلَائِهِ اللَّهُ بِذَلِكَ، لَا يَجِدُ رَجُلٌ طَعْمَ الْإِيمَانِ وَإِنْ كَثُرَتْ صَلَاتُهُ وَصِيَامُهُ حَتَّى يَكُونَ كَذَلِكَ

“Mencintailah di jalan Allah, setialah di jalan Allah, dan musuhilah seseorang di jalan Allah. Sesungguhnya, dengan itu semualah pertolongan Allah bisa diperoleh. Seseorang tidak akan merasakan manisnya iman, meskipun dia rajin shalat dan berpuasa, kecuali dia melakukan tiga hal tersebut.” (HR. Ibnu Abi Syaibah di Al-Mushannaf, no. 34770)

Referensi:

- Sunan Nasa'i As-Sugra, Imam An-Nasa'i, Darus Salam, Riyadh.
- Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Ahmad, Baitul Afkar Ad-Dauliyah, Yordania.
- Shahih Muslim, Imam Muslim bin Al-Hajjaj, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Al-Mushannaf, Imam Ibnu Abi Syaibah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Meraih Sakinah Dengan Menikah

Penulis: Athirah Mustadjab
Editor: Za Ummu Raihan

LAFAL AYAT

وَمِنْ أَيْتَهُ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتُسْكِنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوْدَةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."

(QS. Ar-Rum: 21)

TAFSIR^[1]

وَمِنْ أَيْتَهُ

Allah menciptakan istri bagi seorang lelaki dari jenisnya sendiri, yaitu sesama manusia. Itu merupakan bukti kasih sayang Allah ﷺ, rahmat-Nya, kebijaksanaan-Nya, dan ilmu-Nya yang sangat luas.

^[1] Dirangkum dari Taisirul Karimir Rahman, hlm. 853.

أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا

Makna "Si istri berasal dari jenis yang sama dengan si suami" ditunjukkan oleh asal-muasal mereka yang sama dan bentuk fisik yang sejenis.

لِتُسْكِنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوْدَةً وَرَحْمَةً

Adanya ikatan pernikahan merupakan sebab terciptanya cinta dan kasih sayang. Dengan pernikahan, suami-istri bisa mendapatkan kenikmatan (lahir maupun batin). Dari pernikahan pula, suami-istri memperoleh manfaat dengan lahirnya anak, dan mereka memiliki kesempatan untuk membesar dan mendidik anak tersebut. Keberadaan keluarga itulah yang menghadirkan ketenangan di hati seorang manusia. Secara umum, cinta dan kasih sayang yang hadir dalam sebuah hubungan pernikahan tidak akan bisa dijumpai dalam hubungan selainnya.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Akal manusia mengetahui hikmah tersebut. Mereka juga merenungi ayat-ayat Allah. Kehidupan mereka beralih dari satu fase ke fase yang lain.

PELAJARAN YANG DAPAT DIPETIK

1. Bagi laki-laki diciptakan perempuan, yang merupakan bagian dari golongan manusia, sebagai pasangan hidup.^[2]

^[2] Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim, 6:308.

2. Allah Ta'ala berfirman di QS. Al-A'raf: 189,

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نُفُسِنْ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا فَلَمَّا تَعْشَشُوا
حَمَلْتُمْ حَفْلًا خَفِيفًا فَمَرَثْتُ بِهِ فَلَمَّا آتَيْتُهُ زَوْجَهُمَا لَئِنْ عَاهَيْتُمَا ضِلْحًا
لَنُنْكَوَنَّ مِنْ الشُّكْرِينَ

"Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Rabbnya, seraya berkata, 'Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang shalih, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.'"

^[3] Ibid.

3. Istri bagi Adam adalah Hawwa'. Allah ﷺ menciptakannya dari tulang rusuk bagian tengah Adam yang paling pendek.^[3]

4. Seandainya Allah ﷺ jadikan semua anak keturunan Adam sebagai anak laki-laki dan Dia jadikan perempuan dari nenek moyang selain manusia (misalnya dari kalangan jin atau hewan), niscaya tetap akan tercipta perpaduan antara si laki-laki dan istrinya (si perempuan), bahkan terbangunlah hubungan kekerabatan antara mereka berdua walaupun si istri berasal dari jenis yang berbeda dengan si suami.^[4]

^[4] Ibid.

5. Dengan hikmah-Nya, Allah ﷺ menciptakan laki-laki dan perempuan berbeda. Allah ﷺ berfirman,

وَلَيْسَ أَنَّكُمْ كَالْأُنْثَى

"Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan." (QS. Ali Imran: 36)

6. Laki-laki secara fitrahnya tercipta sebagai sosok yang kuat dari segi fisik, sedangkan perempuan sebaliknya. Laki-laki juga pada dasarnya lebih logis dalam berpikir, sedangkan perempuan sering didominasi oleh perasaan. Sifat perempuan yang pada dasarnya tampak sebagai kelemahan tersebut sebenarnya mengandung hikmah yang besar untuk membantu perempuan dalam menjalankan perannya di dalam rumah tangga. Sesuatu yang tampak sebagai kelemahan tersebut justru menjadi "kekuatan" seorang perempuan. Contoh sederhana adalah kelembutan dan empati seorang ibu menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan perasaan yang peka terhadap sesama. Sikap tegas sang ayah melengkapi pola didik ibu tersebut. Laki-laki dan perempuan yang memiliki perbedaan ternyata bisa menciptakan perpaduan harmonis untuk memperkuat sebuah rumah tangga.^[5]

^[5] Faedah dari Hadits "Idza Shallaytul Mar'ah Khamsaha" – Waqafat wa Ta'ammulat, hlm. 14-15.

7. Ketenangan (sakinah) di dalam rumah tangga merupakan sesuatu yang harus diusahakan oleh suami maupun istri. Kesadaran kedua belah pihak untuk memenuhi hak pasangannya merupakan faktor penting untuk meraih sakinh tersebut. Jika hanya salah satu yang berperan, jalannya rumah tangga akan "pincang". Ibnu Batthal mengatakan, "Sebagaimana yang telah disebutkan di bab sebelum ini tentang hak suami atas istrinya, maka di bab ini disebutkan tentang istrinya atas suaminya."^[6] Yang dimaksud Ibnu Batthal mengenai bab yang membahas tentang hak suami atas istrinya adalah Bab no. 51 (Hak Tubuh ketika Berpuasa), sedangkan bab yang membahas tentang hak istrinya atas suaminya adalah no. 65 (Istri Memiliki Hak atas Diri). Dua bab tersebut sama-sama membahas sebuah hadits Riwayat Abdullah bin 'Amr,

^[6] Syarh Shahih Al-Bukhari, 7:320.

قال اللَّهُمَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ: يَا عَبْدَ اللَّهِ, ألم أخْبَرْتَ أَنَّكَ تَضُومُ النَّهَارَ, وَتَفَوَّمُ اللَّيلَ؟

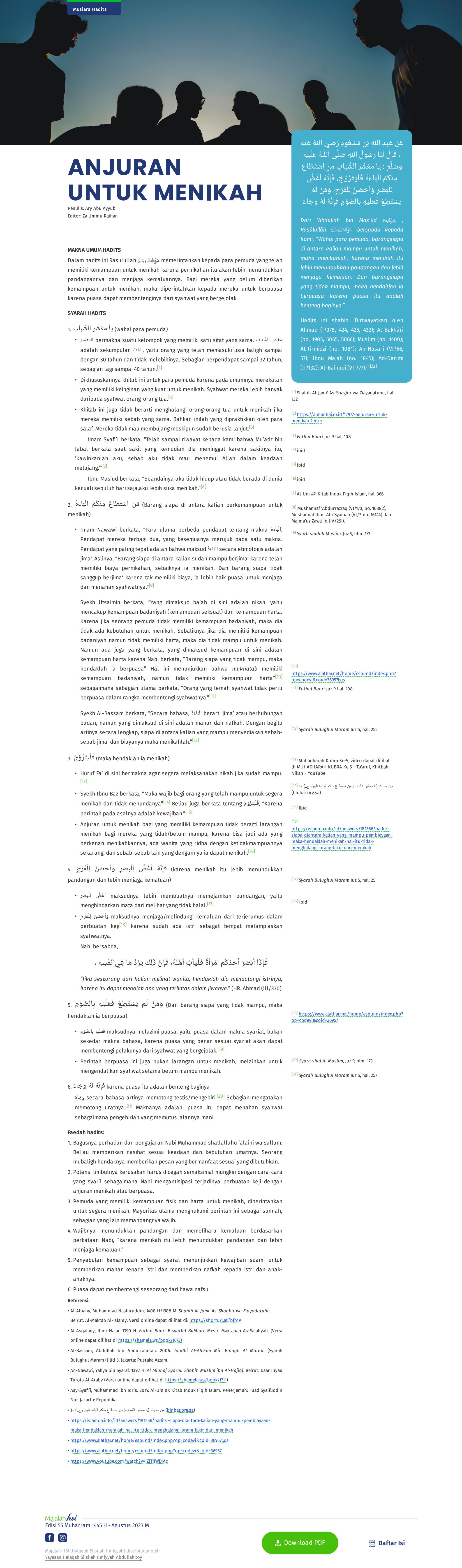
فَلَثُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ, قَالَ: (فَلَا تَفْعُلْ, ضَمْ وَأَفْطِرْ, وَقْمْ وَنَمْ, فَإِنْ لِجَسِيدِكَ

عَلَيْكَ حَقٌّ, وَإِنْ لَعْبَنِكَ عَلَيْكَ حَقٌّ, وَإِنْ لَرْوَجَكَ عَلَيْكَ حَقٌّ)

"Nabi bersabda, 'Wahai Abdullah, bukankah telah disampaikan kepadaku bahwa kamu rutin berpuasa pada siang hari dan qiyamullail sepanjang malam?' Aku berkata, 'Iya, benar demikian, wahai Rasulullah.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jangan begitu! Berpuasalah dan berbukalah. Lakukan qiyamul lail dan tidurlah. Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atas dirimu, matamu memiliki hak hak atas dirimu, dan istrimu memiliki hak atas dirimu.'

Referensi:

- Taisirul Karimir Rahman, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, 1442 H, Dar Ibnul Jauzi, Arab Saudi.
- Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim, Al-Imam Ibnu Katsir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Syarh Shahih Al-Bukhari, Ibnu Batthal, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Hadits "Idza Shallaytul Mar'ah Khamsaha" – Waqafat wa Ta'ammulat, Dr. Falih bin Muhammad bin Falih Ash-Shaghir, Dar Ibnul Atsir, Arab Saudi.



ANJURAN UNTUK MENIKAH

Penulis: Ary Abu Ayub

Editor: Za Ummu Raihan

MAKNA UMUM HADITS

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada para pemuda yang telah memiliki kemampuan untuk menikah karena pernikahan itu akan lebih menundukkan pandangannya dan menjaga kemaluannya. Bagi mereka yang belum diberikan kemampuan untuk menikah, maka diperintahkan kepada mereka untuk berpuasa karena puasa dapat membentenginya dari syahwat yang bergejolak.

SYARAH HADITS

1. **بِأَمْعَشِ الشَّيَّابِ** (wahai para pemuda)

- **مَعْشُرُ الشَّيَّابِ** bermakna suatu kelompok yang memiliki satu sifat yang sama. adalah sekumpulan شباب, yaitu orang yang telah memasuki usia baligh sampai dengan 30 tahun dan tidak melebihinya. Sebagian berpendapat sampai 32 tahun, sebagian lagi sampai 40 tahun.^[4]
- Dikhususkannya khitat ini untuk para pemuda karena pada umumnya mereka yang memiliki keinginan yang kuat untuk menikah. Syahwat mereka lebih banyak daripada syahwat orang-orang tua.^[5]
- Khitab ini juga berarti menghalangi orang-orang tua untuk menikah jika mereka memiliki sebab yang sama. Bahkan inilah yang diperlakukan oleh para salaf. Mereka tidak mau membuat meskipun sudah berusia lanjut.^[6]

Imam Syafi'i berkata, "Telah sampai riwayat kepada kami bahwa Mu'adz bin Jabal berkata saat sakit yang kemudian dia meninggal karena sakitnya itu, 'Kawinkanlah aku, sebab aku tidak mau menemui Allah dalam keadaan melajang'"^[7]

Ibnu Mas'ud berkata, "Seandainya aku tidak hidup atau tidak berada di dunia kecuali sepuluh hari saja, aku lebih suka menikah."^[8]

2. **مِنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَبْعَادَةً** (Barang siapa di antara kalian berkemampuan untuk menikah)

• Imam Nawawi berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang makna أباءً. Pendapat mereka terbagi dua, yang kesemuanya merujuk pada satu makna. Pendapat yang paling tepat adalah bahwa maksud أباءً secara etimologis adalah jima'. Aslinya, "Barang siapa di antara kalian sudah mampu berjima' karena telah memiliki biaya pernikahan, sebaiknya ia menikah. Dan barang siapa tidak sanggup berjima' karena tak memiliki biaya, ia lebih baik puasa untuk menjaga dan menahan syahwatnya."^[9]

Syekh Utsaimin berkata, "Yang dimaksud ba'ah di sini adalah nikah, yaitu mencakup kemampuan badaniyah (kemampuan seksual) dan kemampuan harta. Karena jika seorang pemuda tidak memiliki kemampuan badaniyah, maka dia tidak ada kebutuhan untuk menikah. Sebaliknya jika dia memiliki kemampuan badaniyah namun tidak memiliki harta, maka dia tidak mampu untuk menikah. Namun ada juga yang berkata, yang dimaksud kemampuan di sini adalah kemampuan harta karena Nabi berkata, "Barang siapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa" Hal ini menunjukkan bahwa *mukhatab* memiliki kemampuan badaniyah, namun tidak memiliki kemampuan harta"^[10] sebagaimana sebagian ulama berkata, "Orang yang lemah syahwat tidak perlu berpuasa dalam rangka membentengi syahwatnya."^[11]

Syekh Al-Bassam berkata, "Secara bahasa, أباءً berarti jima' atau berhubungan badan, namun yang dimaksud di sini adalah mahar dan nafkah. Dengan begitu artinya secara lengkap, siapa di antara kalian yang mampu menyediakan sebab-sebab jima' dan biayanya maka menikahlah."^[12]

3. **فَلَيَتَرَوْجُ** (maka hendaklah ia menikah)

- Huruf Fa' di sini bermakna agar segera melaksanakan nikah jika sudah mampu.^[13]
- Syekh Ibnu Baz berkata, "Maka wajib bagi orang yang telah mampu untuk segera menikah dan tidak menundanya"^[14] Beliau juga berkata tentang فَلَيَتَرَوْجُ, "Karena perintah pada asalnya adalah kewajiban."^[15]
- Anjuran untuk menikah bagi yang memiliki kemampuan tidak berarti larangan menikah bagi mereka yang tidak/belum mampu, karena bisa jadi ada yang berkenan menikahkannya, ada wanita yang ridha dengan ketidakmampuannya sekarang, dan sebab-sebab lain yang dengannya ia dapat menikah.^[16]

4. **فَإِنَّهُ أَغْنُ لِلْبَصَرِ وَأَخْنُنَ لِلْفَرْجِ** (karena menikah itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluhan)

- maksudnya lebih membuatnya memejamkan pandangan, yaitu menghindarkan mata dari melihat yang tidak halal.^[17]
- maksudnya menjaga/melindungi kemaluannya dari terjerumus dalam perbuatan keji^[18] karena sudah ada istri sebagai tempat melampiaskan syahwatnya.

Nabi bersabda,

فَإِذَا أَبْصَرَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً فَلْيَأْرُدْ مَا فِي تَفْسِيهِ

"Jika seseorang dari kalian melihat wanita, hendaklah dia mendatangi istrinya, karena itu dapat menolak apa yang terlintas dalam jiwanya." (HR. Ahmad (III/330)

5. **وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصُّومِ** (Dan barang siapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa)

• maksudnya melazimi puasa, yaitu puasa dalam makna syariat, bukan sekedar makna bahasa, karena puasa yang benar sesuai syariat akan dapat membentengi pelakunya dari syahwat yang bergejolak.^[19]

• Perintah berpuasa ini juga bukan larangan untuk menikah, melainkan untuk mengendalikan syahwat selama belum mampu menikah.^[20]

6. karena puasa itu adalah benteng baginya

secara bahasa artinya memotong testis/mengebiri.^[21] Sebagian mengatakan memotong uratnya.^[22] Maknanya adalah: puasa itu dapat menahan syahwat sebagaimana pengebiran yang memutus jalannya mani.

Faedah hadits:

1. Bagusnya perhatian dan pengajaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Beliau memberikan nasihat sesuai keadaan dan kebutuhan umatnya. Seorang mualih hendaknya memberikan pesan yang bermanfaat sesuai yang dibutuhkan.

2. Potensi timbulnya kerusakan harus dicegah semaksimal mungkin dengan cara-cara yang syar'i sebagaimana Nabi mengantisipasi terjadinya perbuatan keji dengan anjuran menikah atau berpuasa.

3. Pemuda yang memiliki kemampuan fisik dan harta untuk menikah, diperintahkan untuk segera menikah. Mayoritas ulama menghukumi perintah ini sebagai sunnah, sebagian yang lain memandangnya wajib.

4. Wajibnya menundukkan pandangan dan memelihara kemaluhan berdasarkan perkataan Nabi, "karena menikah itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluhan."

5. Penyebutan kemampuan sebagai syarat menunjukkan kewajiban suami untuk memberikan mahar kepada istri dan memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya.

6. Puasa dapat membentengi seseorang dari hawa nafsu.

Referensi:

• Al-Albany, Muhammad Nashiruddin. 1408 H/1988 M. Shahih Al-Jami' As-Shaghir wa Ziyadatuhu.

Beirut: Al-Maktab Al-Islamy. Versi online dapat dilihat di: <https://shorturl.at/bfRAV>.

• Al-Asqalany, Ibnu Hajar. 1390 H. Fathul Baari Bisyarhil Bukhari. Mesir: Maktabah As-Salafiyah. Versi online dapat dilihat di <https://shameless.ws/book/1673>

• Al-Bassam, Abdurrahman bin Abdurrahman. 2006. Taudhi Al-Ahkam Min Bulugh Al Maram (Syarah Bulughul Maram) Jilid 5. Jakarta: Pustaka Azam.

• An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. 1392 H. Al Minhaj Syarhu Shahih Muslim ibn Al-Hajjaj. Beirut: Daar Ihya Turots Al-Araby Versi online dapat dilihat di <https://shameless.ws/book/1711>

• Asy-Syafi'i, Muhammad ibn Idris. 2019. Al-Um #7: Kitab Induk Fiqih Islam. Penerjemah: Fuad Syaifuddin Nur. Jakarta: Republika.

• 1- (binbaz.orgsa)

<https://islamqa.info/id/answers/181556/hadits-siapa-diantara-kalian-yang-mampu-pembiaayanan-maka-hendaklah-menikah-hal-itu-tidak-menghalangi-orang-fakir-dari-menikah>

• <https://www.alathar.net/home/esound/index.php?op=codevi&coid=36957lgs>

• <https://www.alathar.net/home/esound/index.php?op=codevi&coid=36957lgs>

• <https://www.youtube.com/watch?v=zITJWDIAc>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا مَعْشُرَ الشَّيَّابِ مَنْ اسْتَطَعَ مِنْكُمُ الْبَاهَةَ فَلْيَتَرَوْجُ ، فَإِنَّهُ أَغْنُ لِلْبَصَرِ وَأَخْنُنَ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصُّومِ فَإِنَّهُ لَبَارِجٌ

Dari 'Abdullah bin Mas'ûd ، رضي الله عنه ، Rasûlullâh ﷺ bersabda kepada kami, "Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian mampu untuk menikah, maka menikahlah, karena menikah itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluannya. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa karena puasa itu adalah benteng baginya."

Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Ahmad (I/378, 424, 425, 432); Al-Bukhâri (no. 1905, 5065, 5066); Muslim (no. 1400); At-Tirmidzi (no. 1081); An-Nasa'i (VI/56, 57); Ibnu Majah (no. 1845); Ad-Darimi (II/132); Al-Baihaqi (VII/77).^{[1][2]}

[1] Shahih Al-Jami' As-Shaghir wa Ziyadatuhu, hal. 1321

[2] <https://almanhaj.or.id/1297-anjuran-untuk-menikah-2.htm>

[3] Fathul Baari juz 9 hal. 108

[4] ibid

[5] ibid

[6] ibid

[7] Al-Um #7: Kitab Induk Fiqih Islam, hal. 366

[8] Mushannaf 'Abdurrazaq (VI/170, no. 10382), Mushannaf Ibnu Abi Syaibah (VI/7, no. 16144) dan Majma'a Zawâ'id (IV/25).

[9] Syarh shahih Muslim, Juz 9, hlm. 173.

[10] <https://www.alathar.net/home/esound/index.php?op=codevi&coid=36957lgs>

[11] Fathul Baari juz 9 hal. 108

[12] Syarah Bulughul Maram Juz 5, hal. 252

[13] Muhadharah Kubra Ke-5, video dapat dilihat di MUHDHARAH KUBRA Ke 5 - Ta'aruf, Kitibah, Nikah - YouTube

من حديث (ما معشر الشياب! من استطاع منكم الباهة فليترجع) 1- (binbaz.orgsa)

[15] ibid

[16] <https://islamqa.info/id/answers/181556/hadits-siapa-diantara-kalian-yang-mampu-pembiaayanan-maka-hendaklah-menikah-hal-itu-tidak-menghalangi-orang-fakir-dari-menikah>

[17] Syarah Bulughul Maram Juz 5, hal. 25

[18] ibid

[20] Syarh shahih Muslim, Juz 9, hlm. 173

[21] Syarah Bulughul Maram Juz 5, hal. 257

Menunggu atau Menjemput?

Penulis: Indah Ummu Halwa

Editor: Athirah Mustadjab



Jomblo jangan baper

Ahibbatifillāh, bagi sebagian jomblo. Ia tahu kesendiriannya itu adalah ketetapan terbaik dari Rabbnya, tetapi kegelisahan tak sanggup dihadang. Bagaimana tidak? Ia melihat ke kanan dan ke kiri, teman-teman sebayanya, orang yang lebih muda darinya, sepupu, bahkan keponakan di sekitarnya telah mendahuluinya dalam membina rumah tangga. Belum lagi jika ke Utara dan Selatan, dia dicecar oleh pertanyaan-pertanyaan,

“Kapan nikah, nih?”

“Buruan nikah, keburu makin tua, loh!”

“Udah ada atau belum, nih, calonnya?”

“Semoga cepet nikah, ya, biar enggak jadi perawan tua!”

Jika tak kuat iman, jomblo yang lama menanti jodoh itu bisa-bisa lupa bahwa Allah عَزَّوجَلَّ menentukan setiap detail perkara di Lauh Al-Mahfuzh, termasuk perihal jodoh. Keimanan tentang kekuasaan Allah عَزَّوجَلَّ tersebut seharusnya menjadikan setiap mukminah tetap tenang, meski dia berada dalam penantian panjang. Nabi ﷺ bersabda,

كَتَبَ اللَّهُ مَقَابِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَحْلُقَ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ بِخَمْسِينَ أَلْفِ سَنَةٍ

“Allah mencatat takdir setiap makhluk 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.” (HR. Muslim, no. 2653)

Selain itu, hal lain yang membuat kita bersemangat tanpa baper adalah kita yakin bahwa setiap proses yang kita jalani akan bernilai ibadah disisi Allah عَزَّوجَلَّ. Tentunya jika hal tersebut disertai kesabaran dan husnuzzhan pada Rabbul 'alamīn.

Langkah Terhormat

Para jomblo, tentunya jodoh tidak tiba-tiba Allah عَزَّوجَلَّ jatuhkan dari langit, bukan? Kita harus melakukan usaha untuk mendapatkannya. Salah satu hikmahnya adalah agar Allah عَزَّوجَلَّ memberikan pahala kepada kita dengan usaha tersebut.

Para jomblo muslimah tentulah berbeda dengan wanita-wanita pada umumnya. Harga diri seorang muslimah tiada ternilai dengan perbandingan duniawi. Ingin segera mendapatkan jodoh terbaik, tentu saja. Namun, cara yang ditempuh adalah cara yang terhormat. Tidak tertera di “kamus” seorang muslimah mengenai deretan cara-cara tak layak untuk memikat hati lawan jenis, seperti tebar kecantikan, pamer aurat, godaan genit, atau cara kesyirikan (pelet, pengasihan, dan semacamnya).

Di hati terdalam seorang muslimah, ia begitu tenang dalam keimanannya. Baginya, mencari jodoh adalah ibadah karena pernikahan adalah sebuah ibadah. Melalui pintu pernikahan, hubungan dua sejoli yang sebelumnya haram menjadi halal dengan adanya akad nikah. Tiada ingin ia menodai tujuan sucinya dengan langkah-langkah kotor yang akan menjauhkannya dari rahmat Rabbnya.

Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما berkata, “Pada suatu hari aku berada di belakang Rasulullah ﷺ, kemudian beliau bersabda kepadaku, ‘Wahai anak muda, sesungguhnya aku akan mengajarmu beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau mendapati-Nya ada di hadapanmu. Apabila kamu meminta, mintalah hanya kepada Allah. Apabila kamu mohon pertolongan, mohonlah pertolongan hanya kepada Allah. Ketahuilah, sekiranya suatu kaum berkumpul untuk mendatangkan manfaat bagimu, mereka tidak akan dapat melakukan hal itu, melainkan sekadar bagian yang telah Allah tetapkan untukmu. Jikalau sekiranya mereka hendak mendatangkan bahaya kepadamu, mereka tidak akan dapat melakukannya, melainkan sebatas ketetapan Allah atasmu. Pena telah terangkat dan lembar-lembar takdir telah mengering (segalanya telah ditetapkan sebagai ketetapan yang pasti, pen).’” (HR. At-Tirmidzi)

Di kitab Qutul Mughdadzi, Imam As-Suyuthi رحمه الله mengutip perkataan Imam Al-Kahfani, “Menjaga Allah artinya kamu menjaga perintah Allah ﷺ dan kamu bertakwa kepada-Nya. Oleh karena itu, jangan sampai Allah melihatmu berbuat kemaksiatan atau berbuat pelanggaran terhadap perintah-Nya.”

Jalani dengan Sabar

Serangkaian jalan yang halal selayaknya ditempuh setahap demi setahap oleh seorang Muslimah, dengan senantiasa berbekal ketakwaan dan tawakal.

1. Menunggu.

Yaitu menunggu kehadiran jodoh, sehingga Allah عَزَّوجَلَّ mendatangkan jodoh baginya dan memberinya kemampuan untuk menikah. Sementara menunggu, seorang muslimah bisa mengisi hari-harinya dengan mempelajari ilmu agama, khususnya ilmu seputar pernikahan. Ilmu tersebut bisa kita dapatkan dengan mengikuti kelas-kelas online maupun offline. Tak lupa panjatkan doa kepada Allah سُبْحَانَهُ وَبِحَمْدِهِ siang dan malam agar Allah سُبْحَانَهُ وَبِحَمْدِهِ memudahkan urusan tersebut baginya.

2. Menjemput.

Pada tahap ini, seorang muslimah meminta bantuan orang lain yang bisa dia percaya sebagai wasilah (perantara). Dia meminta tolong kepada wasilah tersebut untuk dicarikan calon pasangan hidup yang baik baginya.

Seorang muslimah juga bisa menyampaikan kepada walinya agar dicarikan lelaki yang shalih karena salah satu tugas wali adalah mencari jodoh terbaik bagi wanita yang ada di bawah perwaliannya. Umar bin Al-Khatthab رضي الله عنهما pernah menawarkan Hafshah (putrinya) kepada Utsman dan Abu Bakar رضي الله عنهما. Umar mengatakan, “Jika engkau mau, aku akan nikahkan Hafshah binti Umar dengannya” (HR. Al-Bukhari, no. 4728)

Semoga Segera Berjumpa

Ahibbatifillāh, sebaiknya seorang muslimah tidak berhenti pada proses pertama, yakni hanya perbaikan diri dan ilmu saja. Namun, hendaknya jomblo muslimah juga menempuh tahapan kedua, dengan menawarkan diri melalui cara-cara yang syar'i dan tetap menjaga muru'ah (kehormatannya). Tetaplah terjaga dalam kesabaran. Tetaplah berharap kepada Rabb yang Maha Kuasa. Tiada hal yang sulit bagi-Nya. Jika Dia سُبْحَانَهُ وَبِحَمْدِهِ telah menurunkan pertolongan-Nya, semua urusan akan menjadi mudah.

Referensi:

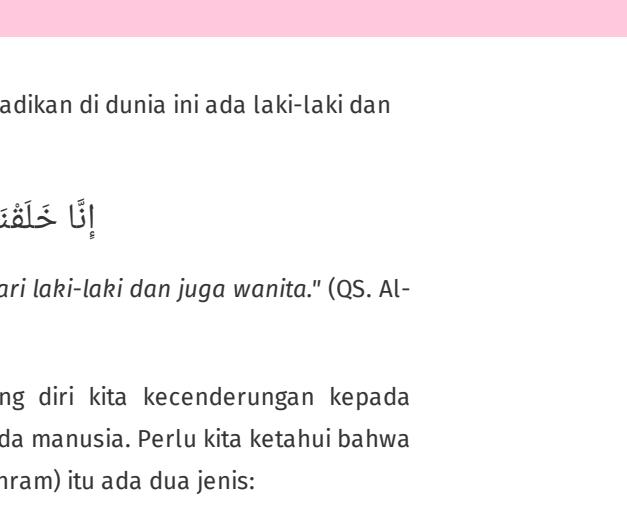
- <https://bimbinganislam.com/jodoh-bagi-akhwat-lebih-baik-menunggu-atau-maju-menawarkan-diriku/>
- <https://rumaysho.com/1215-jangan-berputus-asa-terhadap-sesuatu-yang-luput-darimu.html>



INDAHNYA NIKAH TANPA PACARAN

Diringkas oleh tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizahullah yang dipublikasikan melalui kanal resmi Kajian Islam, pada tanggal 11 Februari 2023.

Tautan rekaman: https://youtu.be/_Tv14j6n57c



Allah menciptakan manusia berpasangan. Allah jadikan di dunia ini ada laki-laki dan wanita.

إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مَنْ ذَكَرُ وَأُنْثَى

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan juga wanita." (QS. Al-Hujurat: 13).

Dan Allah menjadikan pada masing-masing diri kita kecenderungan kepada lawan jenis. Ini sesuatu tabiat yang wajar ada pada manusia. Perlu kita ketahui bahwa hubungan antara laki-laki dan wanita (bukan mahram) itu ada dua jenis:

1. Hubungan yang disyari'atkan yaitu dengan menikah.
2. Hubungan yang tidak disyari'atkan misalnya pacaran.

Ada banyak dalil yang menunjukkan tentang disyari'atkannya menikah, antara lain:

فَأَنِكُحُوا مَا ظَابَ لَكُمْ مِنْ أَلْئَسَاءِ

"Maka hendaklah kalian menikahi wanita-wanita yang baik." (QS. An-Nisa: 3)

Adapun hadits Nabi ﷺ maka di antara dalilnya adalah:

فَإِنَّهُ أَغْضَلُ لِلْبَصَرِ، وَأَخْضَنُ لِلْفَرْجِ بِمَا إِشْطَاعَ مِنْكُمْ أَلْيَابَهُ
فَلَيَتَرْوَجُ

"Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian yang memiliki kemampuan maka hendaklah dia menikah. Karena yang demikian lebih menjaga pandangan dan kemaluan." (HR. Al-Bukhari 1905 dan Muslim 1400).

Menikah adalah sunnah para nabi dan rasul. Allah Ta'ala mengatakan,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا زَوْلًا مِنْ قَبْلِكُوكَجْعَلْنَا لَهُمْ أُرْوَجَا وَذَرْيَةً

"Dan sungguh kami telah mengutus para rasul sebelummu dan kami jadikan bagi mereka istri-istri dan juga keturunan." (QS Ar-Rad: 38).

Nabi Adam ﷺ istrinya Hawa, nabi Ibrahim memiliki istri, nabi Musa juga demikian, sampai Rasulullah ﷺ di antara sunnah beliau adalah menikah.

Nabi ﷺ mengatakan,

وَفِي بُطْعِ أَحَدِكُمْ صَدَّةٌ

"Dan ketika seseorang mendatangi istrinya maka itu adalah sebuah shaqada yang diberikan suami kepada istrinya."

"Sesuap nasi yang suami berikan kepada istrinya dinilai pahala di sisi Allah." bahkan disebutkan di dalam hadits itu adalah shadaqah yang dia berikan kepada selain istrinya. Jadi seandainya diperbandingkan antara satu dinar yang dikeluarkan oleh seseorang untuk jihad dan satu dinar yang dia keluarkan untuk keluarganya maka yang besar adalah yang dia keluarkan untuk keluarganya. Bagaimana seseorang bisa mendapatkan keutamaan tersebut? Tidak ada jalan lain kecuali dengan cara dia menikah. Masih banyak ibadah lain yang dengan seseorang menikah baru bisa terwujud ibadah-ibadah tersebut.

Itu adalah beberapa hal yang menunjukkan tentang kedudukan dan hikmah menikah di dalam agama Islam. Sekarang kita ulas hubungan lawan jenis yang terlarang yaitu pacaran.

Pacaran adalah hubungan cinta antara laki-laki dan wanita di luar pernikahan. Di antara yang menunjukkan haramnya pacaran dalam Islam adalah pacaran dapat menjadi pintu atau wasilah perzinaan. Zina termasuk dosa besar dan pelaku dosa besar jika meninggal dunia dalam keadaan tidak bertaubat atau tidak ditegakkan atasnya hukum Islam, maka di akhirat dia berada di bawah kehendak Allah.

Disebut bahwa pacaran dekat dengan zina karena di dalam pacaran ada khalwat (berduaan dengan wanita asing), zina lisan (merayu, mengucapkan ucapan yang tidak senonoh), zina mata, ada zina tangan, dan pula ada zina kaki (seseorang melangkahkan kakinya untuk melakukan bagian dari perzinaan). Di dalam hadits, Nabi ﷺ mengatakan,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَكْلَةً مِنَ الرَّبَّ، أَذْرَكَ ذَلِكَ لَا مَحَالَةً: فَرَنَّا الْجِنِينَ:
النَّظَرُ، وَزَنَّ الْلِسَانُ: الْمَنْطَقُ، وَالْأَنْفُسُ تَمَقَّى وَتَشَهَّى، وَالْفَرْجُ يُصَدِّ ذَلِكَ
كُلُّهُ وَيُكَبَّهُ.

"Allah telah menulis atas anak Adam bagiannya dari zina, maka pasti dia menemuiinya: zina keduanya matanya adalah memandang, zina lisannya adalah perkataan, zina hatinya adalah berharap dan berangan-angan. Dan itu semua dibenarkan dan didustakan oleh kemaluannya." (HR. Al-Bukhari, no. 6243, 6612; Muslim, no. 2657)

Dan Allah Ta'ala berfirman,

وَلَا تَنْزَهُوا الزَّنَادِيَةَ كَانَ فَاجِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk." (QS Al-Isra':32).

Para ulama menjelaskan, "Janganlah mendekati zina" Allah tidak mengatakan, "Janganlah kalian berzina", beda antara dua kalimat ini. Kalau, "Janganlah berzina!" langsung larangan untuk melakukan perzinaan tapi, "Janganlah mendekati zina" maksudnya larangan untuk melakukan segala sesuatu yang bisa menjerumuskan seseorang ke dalam perzinaan.

Anggapan bahwa seseorang tidak mungkin bahagia di dalam pernikahannya kecuali dengan melakukan pacaran adalah keyakinan yang salah. Kita lihat bahwasanya para nabi dan rasul mereka adalah orang yang paling bahagia dalam kehidupan. Menikah adalah termasuk sunnah mereka akan tetapi mereka tidak mendahului dengan pacaran.

Lalu bagaimana cara untuk membangkitkan rasa cinta dalam pernikahan tanpa pacaran?

Pertama: Pahami bahwa cinta dalam sebuah pernikahan bukan sebuah kewajiban.

Setelah menikah pun tidak diwajibkan seorang laki-laki untuk mencintai istrinya atau sebaliknya. Kenapa demikian? Karena rasa cinta yang ada di dalam hati seseorang adalah rezeki dari Allah dan bukan sesuatu yang dipaksakan. Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ ketika bercerita tentang Khadijah, beliau mengatakan,

إِلَيْيَ قَدْ رَزَقْتُ خَبِيرًا

"Sesungguhnya aku telah diberikan rezeki cinta kepada Khadijah."

Ini menunjukkan bahwasanya kecintaan seorang suami kepada istrinya adalah rezeki yang terkadang Allah berikan di dalam diri seorang dan terkadang tidak. Ini menunjukkan tidak wajibnya rasa cinta tetapi yang menjadikannya langgengnya hubungan suami istrinya adalah ketakwaan kepada Allah.

Seorang suami yang bertakwa menyadari bahwa istrinya yang telah diamanatkan oleh walinya kepada dirinya adalah untuk dijaga dan kelak akan ditanya oleh Allah di hari kiamat tentang amanah itu (istrinya, anak-anaknya). Dia (suami) harus menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami dengan baik dan tidak berbuat zhalim kepada istrinya. Suami harus menghormati istrinya dan berkewajiban memberikan nafkah lahir dan bathin. Semua itu harus dilakukan karena ia ingin bertakwa kepada Allah (menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami).

Kedua: Mengikuti aturan Allah semenjak proses pernikahan.

Di antaranya adalah tidak mendahului pernikahan tersebut dengan pacaran tetapi digantikan dengan nadzhar sebelum pernikahan dan ini bisa menumbuhkan rasa cinta seorang suami kepada istrinya demikian pula sebaliknya.

Ketiga: Komitmen untuk menjalankan kewajiban suami istrinya.

Jika mereka sudah melaksanakan kewajiban masing-masing dengan baik, Insyallah akan memberikan kepada mereka rasa mahabbah kepada keduanya.

Keempat: pandai melihat kebaikan-kebaikan pasangannya.

Khususnya ketika terjadi gesekan sehingga menimbulkan pertengkaran antara mereka. Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ mengatakan,

لَا يَفْرَكْ مَؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خَلْفًا رَضِيَّ مِنْهَا آخَرَ

"Seorang beriman (laki-laki) tidak boleh terlalu membenci istrinya yang beriman, kalau dia tidak senang darinya sesuatu maka dia akan mencintai darinya sesuatu yang lain." (HR. Muslim).

Kelima: Saling memberikan hadiah satu dengan yang lain.

Nabi ﷺ mengatakan,

تَهَادُوا تَحَبُّوا

"Hendaklah kalian saling memberi hadiah, Niscaya kalian akan saling mencintai." (HR. Al-Bukhari).

Keenam: Memperhatikan tentang berhias.

Sebagaimana seorang suami senang apabila istrinya berhias demikian pula seorang istrinya pun dia akan senang apabila suami berhias di depan dirinya.

Ketujuh: Menggunaan kata-kata yang baik dan penuh kasih sayang antara suami-istrinya.

Itu adalah sedikit penjelasan dan keterangan tentang bahwasanya menikah tidak harus diawali dengan pacaran. Banyak orang berbahagia di dalam pernikahannya tanpa diawali pacaran.

Semoga penjelasan tersebut dapat menjadi motivasi bagi kita semua yang saat ini masih memiliki hubungan-hubungan yang diharamkan agar tidak ragu-ragu meninggalkannya dan segera bertaubat kepada Allah. Jika memungkinkan segera lanjutkan dengan pernikahan jangan ditunda. Wallahu Ta'ala a'lamu bis shawab.

Tatkala Buah Hati Memasuki Usia Remaja

Penulis: Indah Ummu Halwa
Editor: Athirah Mustadjab



Ayah dan Bunda, waktu terasa begitu cepat berlalu. Putra-putri kecil kita yang dahulu manja kini telah beranjak remaja. Rasa gembira dan kekhawatiran muncul beriringan. Kita gembira karena mereka semakin mandiri dan tidak lagi banyak bergantung kepada kita. Di sisi lain, timbul pula kekhawatiran bahwa masa lucu dan imutnya mereka telah berganti dengan tantangan hidup yang kian kompleks.

Perubahan Fisik dan Psikologis Remaja

Akan terjadi perubahan fisik pada anak yang menginjak usia remaja, yakni kematangan organ-organ seksual. Hal tersebut ditandai dengan *ihtilam* (mimpi basah) pada anak laki-laki dan *haid* pada anak perempuan. Oleh sebab itu, orang tua maupun pendidik perlu menjelaskan tanda-tanda perubahan fisik tersebut.

Orang tua wajib mengedukasi anak terkait hal tersebut karena berhubungan dengan konsekuensi syariat. Misalnya, jika seorang laki mimpi basah, dia harus mandi junub. Adapun perempuan, dia perlu mempelajari ciri darah haid dan syariat yang berkaitan dengannya, seperti shalat dan puasa.

Fokus edukasi yang diberikan mencakup: (i) pandangan sains terkait perubahan fisik manusia pada usia remaja, (ii) permasalahan syariat yang terkait dengan perubahan fisik tersebut, dan (iii) kaitan antara perubahan fisik dan kondisi psikologis/mental remaja.

Selain perubahan fisik, kondisi psikologis anak juga perlu diperhatikan. Dorongan syahwat mulai muncul. Remaja juga cenderung memiliki keingintahuan yang besar dan menyukai tantangan baru.

Pendampingan dari orang tua insyaallah bisa membantu remaja agar bisa memiliki tempat untuk bertanya. Lebih baik orang tua meluangkan waktu untuk mendampingi anak remajanya daripada anak-anak tersebut malah melabuhkan kepercayaannya kepada orang-orang anonim di dunia maya, yang bisa saja menggiring mereka ke dunia gelap.

Kehadiran orang tua juga perlu dilengkapi dengan opsi aktivitas bagi para remaja supaya waktu dan tenaga mereka yang sedemikian besar bisa teralihkan kepada hal-hal yang bermanfaat.

Menjadi Sahabat bagi Remaja

Remaja sebenarnya bukan orang dewasa yang telah memahami tanggung jawab secara penuh, tetapi juga bukan anak-anak yang selalu harus dijaga setiap saat. Terhadap anak-anak yang menginjak fase remaja, orang tua perlu bersikap dengan penuh hikmah: tidak keras, tetapi juga tidak abai; tidak mendikte, tetapi tidak juga melepaskan begitu saja; dan tidak menuruti semua maunya, tetapi perlu tetap memahami kebutuhannya.

Nabi ﷺ bersabda,

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْقِرُوا

“Permudahlah, jangan mempersulit. Senangkanlah, jangan membuat orang lain lari.”
(HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Peran orang tua sebagai teman bagi anaknya yang telah beranjak remaja insyaallah akan berjalan lancar jika orang tua bisa membangun hubungan yang dekat dengan anaknya. Tatkala ada ganjalan dalam hubungan tersebut, hendaknya orang tua berinisiatif untuk segera memperbaiki. Ikhtiar tersebut ditujukan sebagai wujud pengamalan sabda Nabi ﷺ,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ رَوْجَهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

“Setiap orang dari kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin di keluarganya. Dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya. Dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya.” (HR. Al-Bukhari)

Dua Unsur Pendidikan

Pendidikan dalam Islam memiliki dua unsur penting:

1. Tashfiyah, yaitu membersihkan pemahaman, pemikiran serta keyakinan dari segala hal yang merusak. Anak dididik untuk memiliki akidah dan cara berpikir yang lurus dan ilmiah, berdasarkan Al-Qur'an dan as-sunnah menurut pemahaman para sahabat Nabi.

2. Tarbiyah, yaitu membimbing, membina, membiasakan, dan memberikan keteladanan agar anak terbiasa untuk berada dalam ketaatan kepada Allah ﷺ serta meninggalkan segala kemaksiatan.

Pondasi dari dua unsur tersebut adalah keyakinan orang tua bahwa kebaikan bagi seorang muslim, termasuk para remaja, insyaallah akan terbangun dengan kuat apabila tauhidnya juga terdidik dengan benar.

Seorang muslim yang bertauhid dengan benar akan menciptakan pribadi yang shalih. Rukun Islam dan rukun iman juga diajarkan secara aplikatif kepada anak, sehingga mereka menyadari bahwa dalil-dalil syariat tersebut bukan semata doktrin di atas kertas ujian sekolah, tetapi merupakan panduan menuju kebahagiaan dan keselamatan dunia-akhirat.

Sungguh besar tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tua. Kita memohon kepada Allah Yang Maha Pemberi Hidayah agar Dia ﷺ senantiasa membimbing kita dan anak keturunan kita menuju jalan-Nya yang lurus. Semoga Allah ﷺ karuniai kita dengan anak-anak keturunan yang menjadi penyejuk mata dan hati. Amin.

Referensi:

- <https://almanhaj.orid/3466-orang-tua-berpertanggung-jawab.html>

- Majalah Asy-Syari'ah. Edisi 104.

- Wahai Para Pemuda, Inilah Jalanmu. Abu Muhammad Ibnu Shalih bin Hasbulah. Pustaka Ibnu Umar.

- Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad. Dr. Sa'id bin Ali Bin Wahf Al-Qahtani.



Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى Lapangkan dari Jalan yang Tak Terduga

Penulis: Fadila Khasana

Editor: Athirah Mustadjab

Tersebutlah wanita shalihah yang menjadi istri seorang lelaki yang shalih. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memberikan untuknya kelapangan rezeki yang lebih luas dibanding suaminya. Suaminya adalah seorang yang diuji dengan kesempitan hidup. Sang istri shalihah menerima keadaan suaminya dengan penuh keridhaan. Tiada keluhan yang terucap. Justru dia memberikan sebagian hartanya kepada suaminya. Zainab Ats-Tsaqafiyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا nama wanita shalihah tersebut.

Zainab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Bersedekahlah kalian walau dari perhiasan kalian.” Dia pulang dalam keadaan galau. Selama ini dia selalu menyedekahkan perbandaharaan hartanya kepada suaminya dan kepada anak-anak yatim yang dia tanggung. Dia berpikir, apakah yang dia lakukan itu sudah dihitung sedekah yang dimaksud oleh Rasulullah ﷺ? Jangan-jangan yang dimaksud oleh Rasulullah ﷺ adalah sedekah untuk orang lain yang bukan dalam tanggungannya.

Kegalauan Zainab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا itu disampaikannya kepada suaminya, Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Dia ingin suaminya bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang sedekah yang selama ini dia berikan. Namun, Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menolak untuk menanyakan hal itu kepada beliau. Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menyuruh istrinya bertanya sendiri.

Berangkatlah Zainab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا kepada Rasulullah ﷺ untuk bertanya. Di sana, dia bertemu dengan Bilal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Zainab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا meminta tolong kepada Bilal untuk menanyakan persoalan tersebut kepada Rasulullah ﷺ.

“Wahai Rasulullah, sesungguhnya Zainab menyedekahkan hartanya untuk suami dan anak-anak yatim yang ada di dalam naungannya. Apakah apa yang dilakukan oleh Zainab dihitung sedekah yang engkau perintahkan?”

Mendengar pertanyaan Bilal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah ﷺ bertanya, “Zainab yang manakah ini?”

Bilal menjawab bahwa Zainab yang dia maksud adalah istri Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Rasulullah ﷺ pun menjawab, “Dia mendapatkan dua pahala. Pahala sedekah dan pahala berbuat baik kepada kerabat.”

Mendengar jawaban Rasulullah ﷺ tersebut, Zainab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا kembali ke rumahnya dalam keadaan lega dan bahagia.

Apakah seorang lelaki miskin salah apabila menikah dengan seorang perempuan yang berharta? Oh, tentu saja tidak. Dahulu pada zaman Nabi ﷺ, ada seorang lelaki yang sangat miskin menikah dengan seorang wanita yang cukup kaya. Lelaki itu bernama Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan istrinya bernama Zainab binti Abi Umayyah Ats-Tsaqafiyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.

Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ terkenal dengan keshalihan dan kecerdasannya. Hidupnya begitu bersahaja. Dia sudah berusaha untuk bekerja. Namun, qadarullah harta yang mampu dia bawa untuk keluarganya memang hanya sebegitu saja. Dia menikah dengan Zainab yang diberikan kelapangan rezeki oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Akhirnya, Zainab berbesar hati menyedekahkan sebagian hartanya untuk suaminya.

Lihatlah Abdullah bin Mas'ud! Dia menikah tidak menunggu kaya. Namun, Allah mengayakan dirinya dengan cara-Nya.

Khotbah Jum'at

Penulis: Dody Suhermawan
Editor: Indah Ummu Halwa

Khotbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنُسْتَغْفِرُهُ وَنُثُوبُ إِلَيْهِ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ
أَنفُسَنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مِنْ يَهِيدُ اللَّهَ فِلَاضَّلُّ لَهُ، وَمِنْ يَضْلِلُ فَلَا هَادِي لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الَّذِي حَقُّ ثُقَّاتِهِ وَلَا تَنْوِيَتُ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

إِنَّ أَصْدِقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرُ الْهَدِيَّ هَدِيَّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأَمْرِ مَحْدُثَتُهَا، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالٌ، وَكُلُّ ضَلَالٌ
فِي النَّارِ.

معاشر المسلمين، أوصيكم ونفسي بتقوى الله، فقد فاز المتقون

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Sekarang ini kita saksikan betapa mudah seseorang membuka aib sesama, melempar tudingan, mencari-cari kesalahan orang lain, menyebarluaskan dan bahkan menjadikan sebagai telucon, tanpa menyadari akan bahayanya. Mereka berbicara tanpa mengindahkan larangan agama, berbicara tanpa fakta nyata dan hanya mengikuti hawa nafsunya saja. Mereka tidak menyadari bahwa semua perkataan yang mereka ucapkan kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Ta'alā.

Salah satu bahaya lisān yang sedang merebak luas adalah ghibah. Ghibah ini dilakukan di mana saja, di pasar, warung, halaman rumah, dapur, ruang tamu, tempat kerja, dan bahkan di masjid dan mushala. Ironisnya, hal ini sudah dianggap biasa dan menjadi hidangan keseharian dalam pergaulan. Seakan tak mau kalah, kini marak pula acara-acara infotainment tentang ghibah di berbagai media massa, yang kerap kali menyebut-nyebut keburukan orang lain. Berkenaan dengan hal ini, Allah azza wa jalla memberikan peringatan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَجْتَبُو أَكْبِرًا مِنَ الظُّنُونِ إِنْ يَغْضُضُ أَطْنَافُ إِنَّمَا وَلَا تَجْسِسُوا
وَلَا يَغْتَبُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا إِنِّي أَحِبُّ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مِيتًا قَفْرَهُ شَمْوَةٌ
وَأَنْتُمْ أَنْتُمُ الَّلَّهُ إِنَّ اللَّهَ تَوَابُ رَحِيمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, karena sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan dan aib orang lain dan janganlah kamu menggunjing (ghibah) sebagian yang lain. Apakah seseorang dari kamu suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Maka sudah tentu kamu jjik kepadanya. (Oleh karena itu, jauhilah larangan-larangan yang tersebut) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (QS Al-Hujurat: 12)

Apabila seorang mukmin terjatuh dalam perbuatan dosa, hendaknya dia berusaha menutupinya dan tidak membeberkan aibnya. Allah Ta'alā akan menutupinya dengan sebab-sebab yang telah Dia siapkan. Setelah itu, Allah Ta'alā akan memaafkan dan mengampuninya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis Ibnu 'Umar :

إِنَّ اللَّهَ يُذْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَقُصُّ عَلَيْهِ كَتْفَةً وَيَسْتَرُهُ فَيُقْبَلُ: أَتَغْرِيْ ذَنْبَ كَذَّا
أَتَغْرِيْ ذَنْبَ كَذَّا؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، أَيْ زَبْ. حَتَّى إِذَا قَرَزَهُ بَذْنُوبِهِ وَرَأَى فِي نَفْسِهِ
أَنَّهُ هَلَكَ، قَالَ: سَرَّتْهَا عَلَيْكِ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ

"Sesungguhnya Allah Ta'alā mendekatkan seorang mukmin kepada-Nya, lalu Allah menutupkan untuk hamba tersebut penutup-Nya. Allah bertanya kepadanya, 'Apakah kamu mengetahui dosa ini? Apakah kamu juga mengetahui dosa ini?' Hamba itu pun mengatakan, 'Ya, wahai Rabbku.' Sampai kemudian ketika Allah Ta'alā meminta dia agar mengakui dosanya dan dia pun menyangka dirinya akan celaka, maka Allah Ta'alā mengatakan kepadanya, 'Aku telah tutup dosa itu padamu di dunia, dan pada hari ini Aku ampuni dosamu.'" (HR. Bukhari)

Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَسْرِزُ اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَرَّهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Jika Allah menutupi dosa seorang hamba di dunia, maka Allah akan menutupinya pula pada hari kiamat kelak." (HR. Muslim)

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Hal ini menunjukkan kabar gembira bagi orang beriman, bahwasanya barang siapa yang Allah tutup aibnya di dunia, maka ini merupakan pertanda bahwa Dia pun akan menutup aibnya kelak di akhirat.

Selain menutup aib sendiri, hendaknya kita juga memiliki sifat agar tidak membuka dan membeberkan aib orang lain. Nabi ﷺ,

لَا يَسْرِزُ عَبْدٌ عِنْدَهُ فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَرَّهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidaklah seorang hamba menutupi aib orang lain di dunia, melainkan Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat nanti." (HR. Muslim)

Bahkan, Nabi secara khusus melarang untuk mencari-cari dan membuka aib orang lain sebagaimana disebutkan dalam hadis,

يَا مَغْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَذْخُلِ الْإِيمَانَ قَلْبَهُ، لَا تَغْتَبُوا الْمُسْلِمِينَ، وَلَا
تَتَبَاهُوْعَزَّاتِهِمْ، فَإِنَّهُ مَنْ اتَّبَعَ عَزَّاتِهِمْ يَتَبَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَزَّةَهُ، وَمَنْ يَتَبَاهُ
اللَّهُ عَزَّوَّزَهُ يَفْضُّلُهُ فِي بَيْتِهِ

"Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya dan iman itu belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian berbuat ghibah kepada kaum muslimin dan janganlah mencari-cari aurat (aib) mereka! Karena siapa saja yang suka mencari-cari aib kaum muslimin, maka Allah pun akan mencari-cari aibnya. Dan barang siapa yang dicari-cari aibnya oleh Allah, niscaya Allah akan membongkarnya di dalam rumahnya (walaupun ia terselubungi dari manusia)." (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Untuk itu, mari kita jauhi ghibah, dusta, prasangka, dan mencari-cari kesalahan orang lain serta menyebarluaskan aib sesama. Jagalah aib orang lain sebagaimana kita menjaga aib pribadi.

الحمد لله على إحسانه، والشكر له على توفيقه وامتنانه، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له تعظيمًا لشأنه، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله الداعي إلى رضوانه، أللهم صلي عليه وعلى آله وأصحابه وإخوانه

Larangan menyebarluaskan aib akan membantu pelaku aib itu sendiri untuk bertaubat. Karena, jika aib itu disebarluaskan, maka bisa jadi perbuatan itu akan merusak dan bisa jadi akan membuat pelakunya semakin nekad dan berani berbuat dosa. Sebaliknya, menutupi aib bisa menjadi terapi dengan tetap menjaga harga diri dan kesucian, juga bisa semakin menguatkan ikatan cinta dan kasih sayang serta membangun sebuah pondasi yang agung, yaitu husnuzhan di antara orang-orang Mukmin.

Sungguh sangat beda antara orang yang menunjukkan aib sebagai nasehat yang dilandasi kecintaan dengan orang sibuk dan senang mencari-cari kesalahan orang lain, siang dan malam. Merupakan penyakit tercela, manakala seseorang melepaskan lisannya kemudian memata-matai manusia. Dia akan semakin lemah badannya, usianya terus bertambah, hatinya semakin sakit, waktunya tersia-sia, sementara dia tidak menyadari aibnya sendiri.

Mestinya kita berhati-hati dan selalu menjaga diri kita. Salah seorang salaf berkata, "Saya terkadang melihat sesuatu (yakni aib orang lain) yang tidak suka suka, namun aku tidak berani mengucapkannya karena aku takut tertimpai dengan semisalnya." Yang lain berkata, "Kami telah diberitahu bahwa orang yang paling banyak kesalahannya adalah yang paling sering menyebut kesalahan manusia."

Diriwayatkan dari Abi Barzah al-Aslami رضي الله عنه، ia berkata، Nabi ﷺ bersabda :

يَا مَغْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَذْخُلِ الْإِيمَانَ قَلْبَهُ، لَا تَغْتَبُوا الْمُسْلِمِينَ،
وَلَا تَتَبَاهُوْعَزَّاتِهِمْ، فَإِنَّهُ مَنْ اتَّبَعَ عَزَّاتِهِمْ يَتَبَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَزَّةَهُ، وَمَنْ يَتَبَاهُ
اللَّهُ عَزَّوَّزَهُ يَفْضُّلُهُ فِي بَيْتِهِ

"Hai orang-orang yang beriman dengan lisannya namun imannya tidak sampai ke hatinya. Janganlah kalian menggunjing kaum Muslimin! Jangan pula kalian mencari-cari kesalahan mereka! Sesungguhnya, orang yang mencari-cari aib Muslimin, maka Allah akan mencari kesalahannya. Barangsiapa yang Allah cari kesalahannya, maka Allah akan membuka keburunkannya di dalam rumahnya." (HR. Abu Dawud)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يَضْلُّونَ عَلَى الشَّيْءِ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ضَلَّوْا عَلَيْهِ وَسَلَّفُوا

عَلَى إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ خَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبِارِكَ عَلَى إِلَّا مَخْفِيٌّ، وَغَلَى إِلَّا مَخْفِيٌّ، كَمَا بازَكَتْ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَخِيَاءِ مِنْهُمْ

وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُحِيطٌ الْذِعَوَاتِ وَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

اللَّهُمَّ أَتَنْفَعْنَا تَفْوِيْهَا وَرَزَّقْنَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ رَزَّقَهُ وَلَيْلَهُ وَمَوْلَاهَا

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا مَا قَدَّمْنَا وَمَا أَخْرَنَا، وَمَا أَسْرَفْنَا، وَمَا أَسْرَفْنَا، وَمَا أَسْرَفْنَا

أَنْتَ أَعْلَمُ بِمَا بَعْدَنَا، أَنْتَ الْمَقْدَمُ وَأَنْتَ الْمَؤْخَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

رَبُّنَا طَلَّافُنَا أَنْفَسُنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتُرْخِنَنَا لَنَكُونَنَا مِنَ الْخَاسِرِينَ

رَبُّنَا آتَنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقَنَا عَذَابَ النَّارِ

Kandidat Guru Besar Yang Tak Gentar Bercadar

Reporter: Gema Fitria

Editor: Hilyatal Fitriyah



"Mbak, sekarang bisa. Ana sudah di kelas tapi mahasiswa sedang mengerjakan kuis. Jadi, bisa untuk ditanya-tanya, *tafadhdhol*," demikian pesan yang masuk pagi itu, setelah sehari sebelumnya Majalah HSI meminta waktu wawancara. Dr. Hari Setiyawati, S.E., M.Si, adalah sang pengirim pesan.

Doktor Hari adalah seorang akademisi yang teguh berniqab meskipun mengabdi di kampus yang terbilang umum, alias bukan sebuah kampus Islam.

Kepada Majalah, nenek dua cucu tersebut menceritakan banyak hal. Selain tentu saja cerita belajarnya sebagai peserta HSI, beliau juga berkenan mengisahkan perjalannya memperoleh hidayah sunnah. Yuk, mari simak bersama.

Masa Kecil Hingga Dewasa

Doktor Hari Setiyawati besar di lingkungan militer. Ayahnya seorang purnawirawan TNI-AD. Sang ayah mendidiknya beserta adik-adiknya, dengan kedisiplinan tinggi. Semua harus serba rapi, terjadwal, dan tertarget pada apa yang harus dicapai. Mungkin karena kedisiplinan yang ditanam sang ayah sedari kecil, ia bisa tumbuh menjadi anak yang berprestasi.

"Untuk urusan ilmu dunia *alhamdulillah*, Allah selalu berikan rangking satu atau dua dari SD hingga SMA, dan lulus tercepat dari S1, S2, dan S3," beliau memulai kisahnya. "Itu urusan dunia. Ana sudah sangat puas dengan urusan dunia. Namun, urusan akhirat masih nol besar. *Astagfirullah*," ungkapnya bernada menyesal.

Waktu bergulir cepat menenggelamkan wanita kelahiran asal Ngawi tersebut, dalam kesibukan. Selepas menamatkan S1 di Universitas Padjajaran (Unpad), beliau sempat mengajar di Unpad dan beberapa perguruan tinggi swasta di Bandung. Beliau pun hijrah ke Jakarta pada saat pengangkatan CPNS, dan masih terus mengajar di Unpad sebagai Dosen Luar Biasa sejak kuliah S2.

Awal Hijrah

Pada tahun 2011, komunikasi internal antar pejabat di kampusnya menggunakan aplikasi *paperless*. Setiap kali akan berkoordinasi dengan unit lain, pada halaman awal aplikasi selalu muncul Radio Rodja 756 AM. Beliau yang saat itu menjabat Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), merasa gusar dan terganggu. Usut punya usut, ternyata ada staf IT yang menginstalnya.

Masih pada tahun yang sama, kala sedang safar, wanita yang kini berusia 55 tahun tersebut iseng menyentel Radio Rodja di mobil. Namun, dari situlah hidayah mulai menyapa sedikit demi sedikit. Beliau baru tahu bahwa Radio Rodja ternyata mengusung dakwah Islam. Pertama kali menyimak, ia langsung jatuh hati walaupun rekannya menyarankan menyentel radio lain karena dakwah Radio Rodja dianggap "keras".

"Rasanya tenang dan nyaman, dan ana berpikir di mana kerasnya. Wong ini malah yang sederhana, murah, gak ada biaya karena gak boleh perayaan-perayaan, dll. Kok, dibilang keras," pikir beliau heran.

Sejak saat itu, beliau rutin mendengarkan Radio Rodja juga menyimak Rodja TV. Lambat laun, Allah tunjukkan komunitas *ta'lim* sehingga beliau mulai mengikuti kajian secara *offline*. "Awalnya datang ke kajian, masih pakai setelan celana panjang blazer yang matching dari ujung kaki sampai kepala," kenangnya. "Pas datang, kok hampir semuanya hitam-hitam," tuturnya mengungkapkan pengalaman waktu itu. "Tapi ana gak risih, biasa aja, yang penting dapat ilmu," imbuhnya.

"Qaddarullah, lagi setir, dengerin Ustadz Abu Yahya *hafidzahullahu ta'alaa* membahas tentang pakaian muslimah," Ibu Hari melanjutkan kisahnya. "Baru deh, langsung, itu baju-baju selemari, semua, dikarungi," sambungnya kemudian, menceritakan awal mula ia memantapkan diri memilih mengenakan pakaian syar'i.

"Allah gugah hati *ana* saat iktikaf setahun lalu. Tiba-tiba tekad *ana* kuat sekali ingin memakai niqab. Niat awalnya jika ke kampus akan dibuka diganti masker. Namun saat sudah di kantor kok berat ya untuk membuka niqab, jadi *ana* tetap pakai," ungkapnya.

Menurut Doktor Hari, Pimpinan kampus tidak mempermasalahkan perubahan penampilan beliau. "Ana tidak pernah mendengar cemoohan orang atau mahasiswa tentang niqab *ana*. Allahu a'lam apakah mereka membicarakan atau tidak, yang penting *ana* merasa nyaman," ucap beliau dengan nada santai.

"Namun ketika ada promosi jabatan yang lebih tinggi, sepertinya pakaian *ana* berpengaruh, jadi tidak dipromosikan lagi ke jabatan yang diatasnya, "akunya. "Bagi *ana* tidak masalah karena justru kalau menjabat lebih tinggi lagi, tentu sulit *ana* istiqamah di atas sunnah karena banyak acara *bid'ah* yang wajib dihadiri. Itu semua urusan dunia, jadi *ana* tidak terpengaruh, *ana* tetap nikmat dengan pakaian seperti sekarang ini," tegasnya.

Kegiatan Sehari-hari

Sekarang beliau dipercaya menjadi Ketua Program Studi S1 Akuntansi, FEB, Universitas Mercu Buana, Jakarta. Beliau juga menjadi Wakil Komite SMA Riyadushshalihin, Pandeglang, Jawa Barat, tempat putra bungsu beliau bersekolah.

"Urusan kantor yang *seabreg* dikerjakan di kantor. Selain mengerjakan urusan struktural program studi, *ana* sebagai dosen juga wajib melakukan penelitian dan pengabdian setiap tahun, selain mengajar," ungkapnya. Doktor Hari memilih menjalankan peran pengabdian masyarakat di Pondok Riyadushshalihin. Menurutnya banyak hal bermanfaat untuk kepentingan pondok yang bisa ia garap di sana. "Seperti sistem akuntansi, pembuatan pembersih ramah lingkungan, seperti sabun, dan lain-lain untuk laundry pondok, hidroponik untuk dijadikan profit center, dan lain-lain," ujar beliau memaparkan. Pengabdian masyarakat *ana* lakukan di pondok Riyadushshalihin. Kami membuat hal-hal yang bermanfaat di sana untuk kepentingan pondok seperti sistem akuntansi, pembuatan pembersih ramah lingkungan seperti sabun, dll untuk laundry pondok, hidroponik untuk dijadikan profit center, dll," sebut beliau bersemangat. "Kalau ada daurah-daurah intensif termasuk keluar kota seperti conference di Jember waktu itu, tinggal izin pimpinan. Intinya ana tidak mau ketinggalan event seperti itu. Sedangkan conference tentang ilmu dunia sudah lama ana tidak ikuti," tutur beliau menguraikan.

Selain tentunya menjalankan ibadah wajib, dalam kesehariannya beliau selalu merutinkan shalat malam meskipun sedang safar, target tilawah minimal setengah juz setiap hari, menghafal ayat Al-Qur'an pada pagi hari dan memurajaah kembali pada malam hari, membaca hadis minimal satu halaman, dan tafsir minimal satu ayat.

"Hari libur dan Ahad dijadwalkan untuk kajian atau ke pondok atau menengok orang tua di kampung atau undangan yang tidak ada maksiat di dalamnya," tutur Ibu 6 anak ini.

Meskipun sibuk, Ibu Hari selalu masak untuk keluarga. Baginya ini adalah salah satu tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Ibu Hari bersyukur Allah memberikan keberkahan waktu sehingga dapat menyelesaikan semua pekerjaan dengan baik dan tepat waktu.

"Kuncinya disiplin, *positive thinking*, tidak mengeluh apapun. Semua pekerjaan dinikmati. Lisan selalu berzikir, dan anggap enteng semua pekerjaan," Ibu Hari berbagi tips. "Tidak terlalu memikirkan urusan dunia dengan sangat serius supaya tidak stress," imbuhnya. Kemudian, "Pasarah 100% kepada Allah, insyaallah semua mudah," pungkasnya.

Perjuangan Istiqamah

Usai memutuskan berniqab, Ibu Hari berusaha menerapkan aturan syariat, baik terhadap sejawat maupun saat mengajar di depan kelas.

"*Ana* lakukan yang *ana* mampu lakukan, *ana* atur yang ada di bawah kendali *ana* seperti mengajar online tidak buka kamera, mengajar di kelas laki-laki di depan, perempuan di belakang agak jauh jaraknya, membimbing tesis dan menguji sidang terpisah laki dan perempuan. Mahasiswa dibimbing dan diuji oleh dosen laki-laki, begitu juga sebaliknya," urai Ibu Hari menggambarkan kondisinya.

"Kegiatan outbond, kebersamaan pisah laki perempuan, semaksimal mungkin *ana* lakukan. Azan break, yang laki ke masjid. *Ana* sendiri tidak pernah lagi ikut kegiatan-kegiatan yang campur baur seperti studi banding, kebersamaan, konferensi, dll," tukas peserta HSI angkatan 202 ini.

Keinginan Yang Belum Terwujud

Saat ditanya apa keinginan yang belum terwujud, beliau mengatakan tidak ada.

"Tidak, pengusulan guru besar sudah masuk, itu sudah gelar yang paling tinggi. Hanya tinggal menunggu proses sedang di-review, hasilnya terserah Allah," ujarnya. "Kalau dari hitungan matematik mestinya lolos karena sudah jauh di atas standar yang diminta. Kalau Allah berkehendak *ana* jadi profesor ya jadi, jika tidak ya itu pasti yang terbaik," kata beliau bijak.

Namun apabila sudah tidak menjabat lagi, beliau mengungkapkan keinginan bisa tinggal di Pandeglang, di wilayah pondok pesantren Riyadushshalihin. Keinginan tersebut didukung oleh suami, bahkan beliau telah membeli tanah di sana.

"Rencana kalau tidak menjabat, hijrah ke sana, karena kalau tidak menjabat wajib hadir hanya dua hari dalam sepekan. *Ana* ingin bantu-bantu di sekolah tinggi yang dipimpin Ustadz Roy di sana, juga HSI. Alhamdulillah Ustadz Roy beli tanah untuk bangun madrasah pas dekat dengan rumah *ana*," ujar beliau berharap.

Semoga Allah ijabah cita-cita Ibu Hari. Dari beliau kita bisa belajar bahwa kesibukan pekerjaan bukanlah halangan untuk belajar ilmu agama jika bersungguh-sungguh. *Allahu yubaarak fiikum..*



Belajar Hidup Minim Sampah (Bagian 1)

Reporter: Loly Syahrul
Editor: Pembayun Sekaringtyas

Barangkali bila sebagian orang ditanya tentang upaya menjaga lingkungan, maka salah satu jawaban yang umum akan dilontarkan adalah membuang sampah pada tempatnya. Ya, membuang sampah di wadah yang memang untuk sampah.

Sebagai ilustrasi, setiap hari sampah rumah tangga dibuang ke tong yang terletak di depan rumah. Secara berkala, petugas kebersihan akan mengangkutnya dengan truk sampah. Selepas mereka datang, wadah sampah pun kosong kembali. Maka, tong siap diisi dengan sampah berikutnya yang dihasilkan oleh semua penghuni rumah.

Padahal, sesungguhnya, sampah hanya berpindah tempat dari rumah ke tempat pembuangan sampah akhir.

Begitu Mudah Menghasilkan Sampah

"jika kita mengamati kehidupan kita dari pagi hingga malam berapa banyak sampah plastik, sampah kertas dan sampah lainnya yang kita hasilkan?" ujar Akhuna Ario Nugroho, seorang peserta HSI dari Malang. Keluarga Akhuna Ario merupakan salah satu potret keluarga muslim yang menerapkan gaya hidup minim sampah. Kehidupan kita yang terasa serba praktis dewasa ini menurutnya justru begitu mudah menghasilkan sampah. Mulai dari sampah bungkus makanan, sampah minuman kemasan, hingga sampah dari paket belanja online.

Bapak dari dua anak yang merupakan Sarjana Teknik Perkapalan itu mencoba melakukan kalkulasi, "Rata-rata setiap orang menghasilkan sampah 0,7 kg setiap harinya. Jika anggota keluarga kita 4 orang, berarti 2,8 kilo setiap hari. Dalam setahun, rumah tangga kita bisa menghasilkan 1 ton sampah. Bayangkan jika ini menjadi sampah kota dan sampah negara. Tentu saja jumlahnya membengkak dan ini menjadi sumber masalah baru jika tidak dikelola dengan baik. Jelas ini adalah permasalahan yang besar."

Keprihatinannya bukan tanpa alasan. Di negeri kita, jumlah sampah yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) jauh lebih banyak dibandingkan yang sukses diolah kembali. Menurut data Sustainable Waste Indonesia (SWI), dari 65 juta ton sampah yang dihasilkan masyarakat Indonesia setiap harinya, 69% berakhir di TPA.

Masalah di Hulu dan Hilir

Menurut Akhuna Ario, problem sampah dapat dipandang dari dua sisi, yakni sisi hulu dan hilir. Dari sisi hulu, semua yang berakhir menjadi sampah pada hakikatnya adalah adalah sumber daya yang kita ambil dari alam. Plastik dari minyak bumi, kertas dari selulosa, logam dari bahan tambang dan sebagainya. Semua sumber daya tersebut ada batasnya, sedangkan tingkat konsumsi kita semakin lama semakin tinggi, seolah tidak ada batasnya.

"Dengan pola hidup *ambil-pakai-buang* bisa dibayangkan betapa borosnya kita terhadap sumber daya tersebut. Padahal dengan sedikit usaha kita bisa mengurangi penggunaan sumber daya tersebut atau memperpanjang masa pakainya," jelasnya.

Adapun dampak di sisi hilir, menurut Akhuna Ario, lebih bisa kita dengar, amati dan rasakan. Bukan hal asing lagi terdengar berita tentang masalah sampah yang tidak terangkut, pencemaran air dan udara akibat sampah, serta TPA yang terancam *overload*. Kadang, sampai di telinga kita gaung keluhan warga yang terganggu dengan keberadaan tempat penampungan sampah. Sementara di permukiman, tak jarang muncul praktik pembakaran sampah secara liar sebagai jalan pintas mengurangi volume buangan. Bahkan, sudah acapkali tersiar cerita pilu tentang gunungan sampah yang longsor dan mencelakakan jiwa.

"Permasalahan ini nyata dan jika terkena dampak seringkali kita menyalahkan pemerintah meskipun sejatinya yang menjadi penghasil sampah adalah diri kita sendiri. Dalam proses pembuangan dan penimbunan sampah tersebut tentu banyak pihak yang secara langsung atau tidak langsung terzalimi," ungkap peserta HSI angkatan 202 tersebut.

Kesadaran Mengurangi Sampah

Allah ﷺ menciptakan manusia sebagai khalifah yang bertugas memimpin kelangsungan kehidupan di muka bumi. Kita tidak diperkenankan untuk melakukan kerusakan. Bagaimanapun juga, dampak buruk sampah tidak hanya dirasakan oleh manusia, tetapi juga berimbas pada ciptaan Allah ﷺ yang lain. Maka kesadaran untuk mengelola sampah adalah salah satu ikhtiar menjaga amanah dari Allah ﷺ. Sudah seyogyanya seorang muslim menjadi garda terdepan dalam menjaga amanah-Nya.

Kesadaran akan problem pengelolaan sampah telah membantkitkan individu, keluarga, serta berbagai komunitas dan lembaga menggaungkan gaya hidup minim sampah (*zero-waste*). Akhuna Ario yang sehari-hari bekerja sebagai karyawan sebuah pabrik di Pasuruan itu menjelaskan, "Gaya hidup minim sampah adalah pola hidup yang mempertimbangkan dampak dari aktivitas sehari-hari terhadap kelestarian lingkungan, khususnya akibat keberadaan sampah."

Akhuna Ario kemudian mengisahkan awal perjalanan keluarganya, menerapkan gaya hidup minim sampah. Mulanya, sang istri, Uktuna D. K. Wardhani, melakukan riset lapangan sebagai dosen Perencanaan Wilayah dan Kota. Dalam risetnya, istri Akhuna Ario tak hanya menjumpai problem pengelolaan sampah di perkotaan, namun juga kesadaran masyarakat yang sangat rendah terhadap persoalan sampah—bahkan di kalangan civitas akademika.

"Kegelisahan beliau terhadap masalah inilah yang kemudian membawa saya untuk mulai mempelajari fakta-fakta terkait sampah. Hingga akhirnya menyadarkan saya bahwa kami harus memulai perubahan di keluarga," ungkapnya.

Dinatkan sebagai Ibadah

Di tahun 2014, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah memutuskan ketentuan hukum tentang pengelolaan sampah. Dalam fatwanya, disebutkan bahwa setiap muslim wajib menjaga kebersihan lingkungan, memanfaatkan barang-barang gunaan untuk kemajuan serta menghindarkan diri dari berbagai penyakit serta perbuatan *tabdzir* dan *israf*. Selain itu, MUI menetapkan keharaman perbuatan membuang sampah sembarangan maupun membuang barang yang masih bisa dimanfaatkan untuk kepentingan diri sendiri atau orang lain.

Bagi Akhuna Ario, urusan sampah tak hanya semata urusan dunia, namun juga ukhrawi. Maka ia menjalani pola hidup minim sampah ini sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Ia menyadari bahwa keluarganya masih melakukan banyak hal lain yang tergolong mencemari lingkungan, seperti menggunakan kendaraan berbahan bakar fosil. Namun, Akhuna Ario berusaha agar dampak negatif tersebut dapat diminimalisir di aspek yang mampu keluarganya lakukan. Salah satunya melalui pola hidup minim sampah.

"Dampak usaha kami terhadap lingkungan memang tidaklah sebanding dengan tingkat kerusakannya. Namun, betapapun kecil dampaknya, kami berharap diberikan keikhlasan dalam menjalannya sehingga bernilai kebaikan di sisi Allah. Manfaat lainnya adalah kami bisa berbagi pengalaman dan pengetahuan sebagai ilmu yang bermanfaat kepada mereka yang berminat untuk melakukan pola hidup minim sampah," terangnya.

Komunitas Belajar Minim Sampah

Awalnya, keluarga Akhuna Ario tidak tergabung dalam komunitas apapun. Namun, pada tahun 2018 Allah ﷺ bukakan jalan kepada sang istri untuk menginisiasi kelas belajar online bernama Belajar Zero Waste (BZW). Kelas berdurasi 3 bulan tersebut bertujuan untuk berbagi pengetahuan tentang mengapa kita perlu berminim sampah dan bagaimana cara agar pola hidup minim sampah bisa dilakukan di tingkat keluarga.

Sampai saat ini, *biidznillah*, alumni kelas belajar BZW tersebut sudah mencapai lebih dari 500 orang dari seluruh Indonesia. Dengan motto *Bertumbuh-Bergiat-Berdaya*, kelas belajar ini memungkinkan para peserta dapat saling support dan bersinergi dalam gerakan minim sampah. Kelas belajar BZW berjalan dengan partisipasi dari para alumninya dan tidak memungut biaya apapun dari peserta alias gratis.

Berbekal ilmu yang telah didapatkan, selain bergiat di dalam keluarga, sejumlah alumni juga menjadi fasilitator edukasi lingkungan, pendamping komunitas, pegiat bank sampah dan penggerak pengelolaan sampah di berbagai institusi, selain juga menjadi pemengaruhi di media sosial. Kelas belajar BZW juga berkomitmen mengedukasi masyarakat di skala yang lebih luas mengenai permasalahan sampah di Indonesia. Melalui interaksi para alumni dengan anggota keluarga maupun masyarakat sekitar, komunitas ini telah memberikan pengaruh maupun edukasi pengurangan dan pengelolaan sampah kepada kurang lebih 1.050 anggota keluarga dan lebih dari 3.500 orang. Dampak pengurangan sampah dari keluarga para alumni dan keluarga lain yang terinspirasi sampai saat ini diperkirakan mencapai 1000 ton.

ظَاهِرُ الْفَسَادِ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي الْأَنْسَابِ لِيَذِيقُهُمْ بِغَضْرِ الْذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِفُونَ
Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS Ar-Rum : 41)



Mengenal Gangguan Kepribadian Narsistik

Penulis: dr. Avie Andriyani

Editor: Happy Chandraleka

"Narsis banget sih!"

Begitu komentar yang kerap dilontarkan pada mereka yang hobi berswafoto. Narsis memang agaknya stereotip yang serta-merta melekat pada si doyan *selfie*.

Tapi apakah setiap orang yang hobi *selfie* berarti narsis? Lalu, apakah narsis itu normal? Dalam dunia kesehatan, dikenal istilah *Narcissistic Personality Disorder* (NPD). Apakah narsis itu sama dengan NPD?

Edisi kali ini, Majalah HSI akan membahas topik ini. Yuk, cari tahu bersama..

Narsis VS Narcissistic Personality Disorder (NPD)

Istilah narsis atau narsisme asalnya ialah istilah kekinian untuk menyebut seseorang dengan kepercayaan diri lewat batas. Kata ini sudah masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dalam KBBI, narsisme diartikan sebagai suatu keadaan mencintai diri sendiri secara berlebihan.

Rasa cinta pada diri sendiri yang sudah kebablasan ini pada akhirnya memunculkan sikap terlalu percaya diri dan selalu ingin dianggap hebat oleh orang-orang di sekitarnya. Meskipun faktor terlalu percaya diri sama-sama ada pada kasus narsis dan NPD, namun tidak semua orang yang punya sifat narsis berarti mengalami NPD.

NPD dikategorikan sebagai sebuah gangguan kepribadian yang serius. Penderitanya membutuhkan bantuan ahli seperti psikolog atau psikiater untuk menangani.

Diagnosis NPD

Asosiasi Psikiatri Amerika merumuskan gejala-gejala yang digunakan untuk mendiagnosis gangguan kepribadian narsistik. Uraian hal ini diterbitkan dalam jurnal Diagnostic and Statistical Manual of Mental Health Disorder (DSM-5).

Gejala-gejala yang dimaksud, meliputi:

- Merasa sebagai orang penting sehingga kepentingan dirinya ada di atas segalanya.
- Ingin mendapatkan pengakuan dari orang-orang di sekitarnya, meskipun tidak ada prestasi yang nyata.
- Suka menyanjung diri sendiri dan melebih-lebihkan prestasi, jasa, atau kemampuannya.
- Selalu merasa dirinya adalah pasangan yang sempurna dan sering berfantasi tentang kelebihan-kelebihan, seperti kesuksesan, kekuatan, kecerdasan, kecantikan dan lain-lain.
- Merasa superior dan menganggap hanya orang yang selevel, yang bisa memahami dirinya.
- Haus puji dan butuh validasi (pengakuan) setiap hari.
- Merasa berhak memiliki semua hal yang diinginkan, bahkan meski harus menghalalkan berbagai cara.
- Mengharapkan perlakuan khusus dari semua orang, seperti ingin dianggap sebagai orang penting, berjasa, dan berilmu sehingga punya kecenderungan terobsesi menduduki posisi terhormat di masyarakat (ustadz/ustazah, pemimpin, dan lain-lain).
- Mengambil keuntungan dari orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, seperti mengambil ilmu atau harta dari orang lain lalu menyingkirkan orang yang berjasa pada dirinya.
- Tidak mampu berempati dan memahami perasaan orang lain. Kalaupun orang dengan NPD kelihatan peduli, sebenarnya mereka sedang melakukan manipulasi atau berpura-pura saja.
- Selalu merasa orang lain iri pada dirinya, padahal sejatinya dia adalah yang cemburu dan iri pada orang lain.
- Sombong, arrogan, antikritik, merasa paling benar, dan tidak mau mengakui kesalahan.

Waspadai 'Love Bombing'

Love bombing adalah istilah untuk salah satu perilaku narsistik dalam rangka mendapatkan apa yang diinginkannya. *Love bombing* bukan istilah diagnostik tapi sering digunakan oleh para psikiater untuk menjelaskan ciri khas orang dengan NPD. *Love bombing* sebenarnya termasuk dalam pelecehan emosional.

Alexander Burgemeester, seorang psikolog klinis berkebangsaan Belanda, menyebutkan bahwa *love bombing* adalah perilaku menunjukkan keagungan, puji, dan cinta berlebihan dengan tujuan membuat penerima merasa bergantung dan berkewajiban (berhutang) untuk melakukan apa yang mereka inginkan. *Love bombing* sering digunakan untuk mengamankan sebuah hubungan. Namun, ketika hubungan telah terjalin, biasanya mereka akan menjadi pasangan yang manipulatif dan mengendalikan.

Love bombing biasanya memiliki siklus yang terus berulang, yaitu idealisasi, devaluasi, *discarding* (membuang), dan *hoovering* (menghisap). Pada tahap idealisasi, orang dengan NPD akan menghujani target dengan puji, sanjungan, dan hadiah. Mereka juga ingin segera berkomitmen dan menuntut targetnya untuk setia.

Tahap selanjutnya adalah devaluasi, yaitu dimana ketika hubungan sudah cukup aman, orang dengan NPD akan berubah menjadi pasangan yang manipulatif dan kritis. Mereka akan mulai merendahkan dan membuat target menjadi orang yang tidak berarti dan tidak diinginkan. Selanjutnya akan dilakukan *discarding* yaitu membuang target dan secara tiba-tiba mengantikinya dengan target baru lainnya.

Ketika target pertama menyadari dan ingin terlepas dari jeratan, orang dengan NPD akan melakukan *hoovering*, yaitu menyedot atau menarik kembali targetnya dengan menggunakan taktik *love bombing* lagi. Hal ini akan menjadi siklus yang terus berulang dengan target-target yang baru.

Orang dengan NPD Rentan Selingkuh dan Berganti Pasangan

Tidak semua orang dengan NPD tidak setia, tapi tidak bisa dipungkiri jika mereka sangat potensial berselingkuh. Perselingkuhan yang dilakukan orang dengan NPD berbeda dengan perselingkuhan pada umumnya, karena mereka tidak pernah merasa bersalah, menggunakan taktik manipulatif, tipu muslihat, menganggap pasangan sebagai objek, dan suka melakukan pemberian terhadap tindakannya.

Pola perselingkuhan kelompok ini juga berulang yaitu dengan menyiapkan target baru sebelum 'membuang' target lama. Mereka sangat mudah berpaling dan gampang *move on* ketika menemukan target baru. Tidak heran jika orang dengan NPD memiliki riwayat bergonta-ganti pasangan dan sering berkonflik dengan orang-orang di sekitarnya.

Seseorang dengan NPD sangat sulit mencintai dengan tulus. Sejatinya mereka hanya mencintai diri mereka sendiri dan tidak peduli pada orang lain. Hal ini perlu dipahami oleh pihak yang berpotensi menjadi target karena segala sanjungan, puji, perhatian, dan hadiah yang diberikan oleh orang dengan NPD pada asalnya maksud tersembunyi. Jangan mudah tersanjung atau merasa dicintai, karena target hanyalah objek yang akan 'dibuang' ketika orang NPD sudah bosan atau ketika melihat ada target baru yang lebih potensial.

Si Pemutar Balik Fakta

NPD merupakan gangguan kepribadian yang cukup sulit dikenali sehingga akhirnya banyak yang tidak menyadari kecuali setelah merasakan akibatnya. Orang dengan NPD sering kali tidak menyadari bahwa dirinya sudah mengalami gangguan kepribadian serius. Bahkan orang-orang di sekitarnya yang sebenarnya merasa terganggu dengan kepribadian NPD tidak bisa berbuat apa-apa dan justru menganggap dirinya yang bermasalah. Hal ini terjadi karena sifat manipulatif yang menjadi ciri khas NPD.

Manipulatif adalah perilaku membangun kendali atas orang lain yang terkadang tidak disadari oleh orang yang menjadi targetnya. Orang yang mengalami NPD akan membuat situasi menjadi serba terbalik, yaitu dengan cara memanipulasi pikiran dan mental orang lain. Orang dengan NPD akan merasa disakiti meskipun sebenarnya mereka yang menyakiti, merasa benar walaupun salah, merasa dicintai walaupun banyak yang tidak menyukainya, dan merasa hebat dengan sesuatu yang sebenarnya tidak dimiliki.

Mereka sering kali membangun citra diri seolah banyak orang yang mencintai, dengan menunjukkannya baik melalui perkataan maupun tulisan, seperti di media sosial. Padahal sejatinya mereka kesepian karena sering gagal mempertahankan hubungan rumah tangga dan pertemanan yang tulus. Kalau pun mereka punya teman, kebanyakan didapatkan dari hasil melakukan *love bombing* dengan cara royal memberikan hadiah-hadiah kepada targetnya.

Orang-orang dengan NPD memiliki prinsip "I want it, so I get it". Target umumnya diincar untuk dijadikan pasangan ataupun lawan yang akan dijatuhkannya. Tidak heran jika orang dengan NPD sering kali dianggap sebagai pribadi yang penuh perhatian dan dermawan hingga akhirnya terbongkar niat aslinya setelah banyak kerusakan yang ditimbulkan. Orang dengan NPD sering kali memberikan hadiah pada orang yang tidak disukainya dengan tujuan merendahkan, memanfaatkan, atau memanipulasi.

Apa yang Harus Dilakukan?

NPD merupakan salah satu gangguan kepribadian yang membutuhkan diagnosis yang teliti dari ahli demi penanganan yang tepat. Sayangnya orang dengan NPD sangat sulit untuk dibawa menemui ahli jiwa karena mereka tidak merasa ada yang salah dengan dirinya. Mereka bahkan menganggap orang-orang di sekitarnya yang bermasalah. Kita bisa melakukan pendekatan pada keluarga supaya membawa orang yang diduga mengalami NPD ke psikiater.

Penanganan NPD ini harus menyeluruh karena akadalanya harus melibatkan korban dan orang-orang terdekat yang ikut terdampak. Meskipun tidak mudah, penanganan tepat oleh para ahli ditambah dukungan keluarga, diharapkan dapat meminimalisir dampak buruk NPD.

Penyebab dan Cara Pencegahan

Belum ada penelitian yang bisa memastikan penyebab NPD. Seperti gangguan mental dan kepribadian pada umumnya, NPD bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks. Beberapa penyebab yang bisa memicu, adalah faktor lingkungan yaitu hubungan orang tua dan anak yang tidak harmonis, di mana anak mendapatkan kritik yang tidak proporsional. Akibatnya anak tumbuh menjadi anak yang antikritik dan narsistik. Penyebab lain yang turut menyumbang adalah faktor genetik atau keturunan, sehingga orang tua narsistik lebih mungkin melahirkan anak yang narsistik juga. Faktor lain yang tidak bisa diabaikan adalah faktor neurobiologi atau kondisi otak seseorang yang memengaruhi pola pikir dan perilakunya.

Salah satu cara mencegah seorang anak mengidap NPD adalah dengan memperbaiki hubungan orang tua-anak. Para orang tua dapat menerapkan *parenting* yang berimbang sehingga anak percaya diri dengan tanpa berlebihan. Hendaknya anak-anak juga dibiasakan terbuka terhadap kritik.

Tips Menghadapi Orang dengan NPD

Jika kita adalah target, maka segeralah menjauh supaya bisa benar-benar lepas dari manipulasi dan jeratan orang dengan NPD. jika kita adalah orang yang harus berinteraksi dengan pengidap NPD, upayakan kita mengenal karakter mereka agar tak salah mengambil sikap. Berikut ini beberapa hal yang bisa dilakukan ketika menghadapi orang dengan NPD:

- Pelajari dan pahami karakteristik NPD. Dengan mengetahui kelemahan NPD, kita bisa lebih mudah mengambil sikap ketika berhubungan dengannya.
- Jangan berdebat terlalu jauh karena itu hanya akan menguras energi dan emosi kita. Orang dengan NPD adalah tipe yang tidak mau mengalah dan selalu merasa benar. Cukup dihadapi dengan mengutarkan sikap lalu tinggalkan mereka.
- Jangan selalu merespon tindakannya karena mereka memang sengaja mencari perhatian.
- Selalu waspada dengan sikap manipulatif dan *love bombing* yang diberikan. Jangan terjerat oleh puji dan hadiah-hadiahnya.
- Yakin dengan sikap yang kita ambil dan jangan goyah dengan fakta yang mereka putar balikkan. Tidak perlu merasa bersalah ketika kita sudah yakin ada di jalan yang benar. Mereka sangat suka memanipulasi emosi dan perasaan dengan membuat kita seolah pihak yang bersalah dan dzolim.
- Miliki batasan yang tegas untuk melindungi diri kita dari dampak buruk berinteraksi dengan orang NPD. Tegur mereka jika sudah melewati batas dalam bersikap dan libatkan keluarga supaya bisa diberikan penanganan yang tepat oleh ahlinya.
- Bangun *support system* dari kalangan keluarga dan teman supaya bisa kuat menghadapi orang dengan NPD.
- Tetap berpikir jernih dan jangan emosi berlebihan ketika menghadapi orang dengan NPD. Sifat manipulatif mereka sangat rentan menimbulkan kekacauan, adu doma, dan konflik di antara sesama korbannya.
- Fokus melakukan pendekatan pada keluarga supaya tersadar dan bersedia membawa orang dengan NPD ke psikiater.

Serahkan pada Ahlinya

Meskipun orang dengan NPD sering melakukan hal-hal yang mengganggu kita, namun sejatinya mereka sedang sakit dan membutuhkan pertolongan. Beberapa orang dengan NPD akhirnya menyadari ada yang salah dengan dirinya setelah beberapa kali gagal membangun relasi pertemanan maupun dalam hal berumah tangga. Namun sayangnya jumlah yang sadar diri ini hanya sedikit saja, sisanya tidak mengakui dan menuduh pihak lain yang bermasalah. Bahkan mirisnya tidak jarang ditemui ada "NPD yang menuduh orang lainlah yang mengalami NPD."

Orang dengan NPD sangat rentan mengalami depresi. Mereka sebenarnya perlu diterapi hanya saja tidak menyadari. Satu hal yang harus diingat bahwa keinginan membantu mereka jangan sampai mengorbankan diri kita sendiri. Maka serahkan urusan pada orang yang tepat dengan melibatkan keluarga dan tenaga ahli atau psikiater yang profesional. Semoga Allah senantiasa melimpahkan nikmat sehat jiwa dan raga pada kita semua.

Referensi:

- <https://psychcentral.com/disorders/narcissistic-personality-disorder-love-bombing>
- <https://www.healthline.com/health/therapy-for-narcissism>
- <https://www.webmd.com/mental-health/narcissism-symptoms-signs>



Doa Memohon Perlindungan dari Keburukan Anggota Tubuh

Penulis: Abu Ady
Editor: Za Ummu Raihan

Salah seorang sahabat meminta kepada Nabi ﷺ agar diajarkan sebuah doa, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَغُوْدُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي، وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي، وَمِنْ شَرِّ لِسَانِي،
وَمِنْ شَرِّ قَلْبِي، وَمِنْ شَرِّ مَنْيَّي

“Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari keburukan pendengaran, penglihatan, lisan, serta air maniku.” (HR. Abu Daud No. 1551)

Ulasan doa:

Melalui doa ini kita diajarkan oleh Rasulullah ﷺ untuk memohon perlindungan agar anggota tubuh kita dijaga oleh Allah ﷺ. Semua anggota tubuh yang disebutkan dalam doa ini adalah bagian paling penting dalam kehidupan kita. Apabila ia terjaga insyaallah kita akan dijaga Allah ﷺ di dunia dan akhirat.

Keburukan anggota tubuh tersebut maksudnya penggunaannya untuk hal yang buruk atau menjadi penyebab kita melakukan keburukan.

Kita memohon perlindungan dari keburukan pendengaran atas apa saja akan kita dengar tanpa kita sadari. Kita memohon agar Allah ﷺ menjaga pendengaran kita dari hal-hal yang diharamkan berupa ucapan kotor serta perkataan yang mengandung kesyirikan dan kekufuran.

Kita juga berlindung dari keburukan penglihatan yaitu dari apa yang diharamkan Allah ﷺ pada melihat lawan jenis yang bukan pasangan halal, tanpa syahwat terlebih lagi dengan syahwat. Begitu pula memandang orang lain dengan pandangan merendahkan.

Kita berlindung dari keburukan lisan seperti berbohong, gibah, nanimah, mencela, mengumpat, dan hal lainnya yang dilarang dalam Islam.

Kita berlindung dari keburukan hati berupa riyâ, kedengkian, kesombongan serta keinginan bebuat buruk.

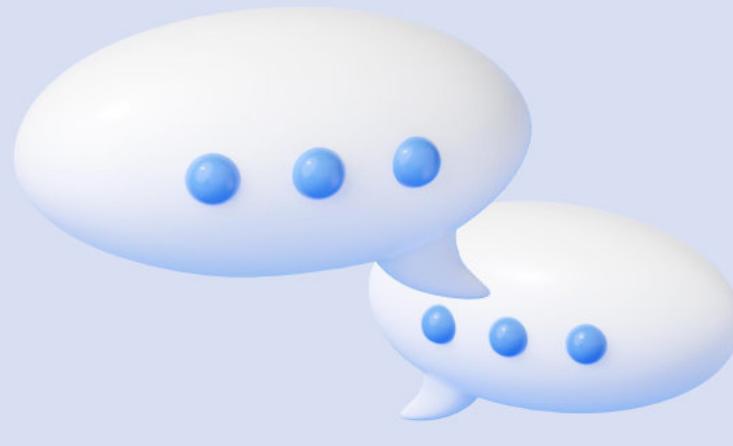
Dan juga kita berlindung dari keburukan air mani, maksudnya kemaluan. Kita memohon perlindungan agar Allah ﷺ menjaga kita dari zina atau penyebab terjadinya zina.

Memohon perlindungan dari keburukan juga mengharuskan kita mengiringinya dengan memohon hal sebaliknya yaitu memohon agar kita dimudahkan melakukan kebaikan dengan semua anggota tubuh kita tersebut. Kita juga diharuskan berusaha dengan menjauhi sebab-sebab terjadinya keburukan itu dan melakukan sebab agar kita dapat meletakkannya pada kebaikan.



Tanya Jawab

bersama Al-ustadz
Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullāh*



01.

Assalaamu 'alaikum Ustadz. Saya ingin berkonsultasi mengenai rumah tangga saya, karena sangat banyak perbedaan antara saya dan suami. Sudah sejak lama saya mengajak suami untuk ikut 'ngaji' sunnah namun beliau belum berkenan. Beliau masih suka musik dan berghibbah. Padahal beliau lulusan pondok pesantren dan memiliki banyak hafalan, namun setelah menikah dan bekerja beliau mengalami kemunduran. Beliau lebih banyak menghabiskan waktunya di depan handphone. Saya pantau via aplikasi beliau bisa sampai 9 jam berada di depan handphone, sehingga terlewat sholat di awal waktu. Sebaiknya saya harus bagaimana Ustadz? Apakah saya harus bertahan apa bagaimana?



Jawab

Selama sang suami masih muslim maka tentunya bersatu dan menjaga pernikahan adalah yang lebih utama. Adapun yang terjadi berupa kekurangan dan kesibukan beliau dengan perkara yang melalaikan, maka sebagai seorang istri sebaiknya menasihati. Betapa banyak kita temukan kisah nyata seorang istri menjadi sebab seorang suami mendapat hidayah. Berikan nasihat kemudian ingatkan beliau atau mengajak kepada kajian, karena jika keadaan beliau seperti yang disampaikan yaitu lebih banyak menghabiskan waktu di depan handphone maka ini insya Allah masih bisa dinasihati. Apalagi latar belakang beliau yang sebelumnya pernah mondok, semoga Allah mengembalikan beliau kepada jalan yang haq dan kembali bersemangat dalam menuntut ilmu agama. *Barakallahu fi'kum.*

02.

Assalaamu 'alaikum Ustadz, saudara saya titip pertanyaan. Beliau seorang istri yang memiliki pekerjaan, sedangkan suaminya kadang bekerja kadang tidak. Nah, istrinya ingin pergi menunaikan ibadah umrah, namun suaminya beralasan tidak usah umrah, haji aja. Beberapa tahun kemudian dia mengajak suaminya untuk mendaftar tabungan haji, namun suaminya menolak lagi dengan alasan haji regular lama menunggunya, mending haji plus. Nah, bagaimana hukumnya Ustadz jika sudah mampu untuk ke Baitullah namun tidak didukung oleh mahramnya? *Jazakumullahu khairan.*

Jawab

Kewajiban haji ini berkaitan dengan kemampuan. Para ulama menjelaskan di antara makna kemampuan bagi seorang wanita adalah memiliki mahram. Sebaliknya jika seorang wanita tidak memiliki mahram, meskipun dia sudah memenuhi syarat-syarat yang lain maka hukum untuknya menjadi tidak wajib haji. Keadaan seperti penanya tadi, maka sang istri hukumnya seperti tidak memiliki mahram. Dia tidak berdosa karena mahramnya belum berkenan untuk berangkat. Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya. *Allahu a'lam.*

03.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh Ustadz. Bagaimana jika di daerah kita hanya ada seorang ustaz atau ustazah yang telah mengenal sunnah (secara dzahir pakaian dan tampak luar telah mencerminkan paham sunnah) tetapi akhlaknya yang kurang baik, sedangkan sulit untuk mencari pengajar selain beliau tersebut.



Jawab

Tidak ada satu pun di antara kita yang maksum (bebas dari dosa) meskipun seorang ulama maupun syaikh. Apabila mendapati seorang ustaz atau ustazah memiliki kekurangan maka harus kita maklumi. Bukan hanya kepada mereka saja yang harus memaklumi, tapi kepada semua kaum muslim seluruhnya. Apabila kebenarannya atau kesesuaianya dengan sunnah lebih banyak, maka seseorang masih bisa mengambil ilmu dari orang tersebut, karena dia berada dalam fondasi yang benar. Adapun jika kesalahannya lebih banyak dari kebenaran maka tidak boleh diambil ilmunya. Tatkala di sana tidak ada ustaz atau ustazah yang lain maka kitalah orang pertama yang harus menasihati. Tidak masalah seorang murid menasihati gurunya baik melalui tulisan maupun lisan. Hendaknya kita bersabar atas sikap beliau. *Allahu a'lam.*



Tanya Dokter

“Apakah itu bipolar disorder?”

Dijawab oleh dr. Ahmad Chumaidi, Sp. KJ

Apakah Cukup Baca Al Qur'an untuk Mengatasi Gangguan Jiwa?

Pertanyaan:

Saya pernah melakukan perbuatan zalim 10 tahun lalu hingga saya dimasukkan ke RS mental di Amerika. Di sana saya dipaksa minum obat-obatan. Saat ini, saya tidak mau minum obat-obatan kimia, inginnya diatasi dengan baca Qur'an saja. Kondisi sekarang seperti tidak bisa berhenti bicara dan tidak bisa tidur. Bagaimana solusinya ya dok? (Ibu X, 62 tahun)

Jawaban:

Al Qur'an memang obat tapi cara mengobati penyakit tidak hanya dengan membacanya namun juga mengamalkannya. Salah satu yang harus diamalkan adalah ayat "Bertanyalah pada ahli ilmu", maksudnya disini bukan hanya ahli ilmu agama, tapi juga ilmu dunia. Kalau tidak mengerti kesehatan maka bertanyalah pada ahli kesehatan. Bahkan cara sholat tidak diperinci di Al Qur'an, melainkan ada di dalam hadits. Tidak perlu takut dengan obat-obatan kimia karena sudah ada penelitiannya. Tidak perlu trauma dengan perlakuan buruk salah satu Rumah Sakit di luar negeri yang pernah ibu alami, karena banyak RS di Indonesia yang memperlakukan pasien dengan humanis (manusiawi). Maka untuk mengatasi gejala yang ibu alami, silakan baca Qur'an dan tetap berobat sebagaimana perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ibnu Qayyim menjelaskan pengobatan ada dua yaitu pengobatan ilahiyyah dengan ruqyah dan pengobatan jasadiyah dengan obat-obatan. Silakan ibu berkonsultasi untuk mendapatkan pengobatan. Sampai kapan? Semakin sering kambuh, maka pengobatan semakin lama. Fungsi obat di sini untuk mengendalikan gejalanya dan meningkatkan kualitas hidup.

Anak Usia 8 Tahun Didiagnosa Bipolar, Harus Bagaimana?

Pertanyaan:

Kami pernah dipanggil ke sekolah anak kami yang berusia 8 tahun, karena anak kami marah meraung sambil memukul temannya. Anak kami didiagnosa bipolar karena menunjukkan gejala menangis tanpa sebab, tiba-tiba tertawa ketika mengingat sesuatu. Apakah anak dengan bipolar tidak boleh dimarahi atau dibentak karena kami sering terpancing emosi? Apakah diagnosa psikolog sudah cukup atau ada tes-tes yang bisa kami lakukan di rumah? (Tri Damayanti)

Jawaban:

Kasus bipolar pada anak memang bisa saja terjadi tapi sangat jarang, maka kami sarankan ibu membawa anak ibu ke psikiater atau ahli jiwa konsultan anak untuk diperiksa. Ada banyak gejala yang mirip dengan bipolar seperti ADHD (Attention Deficit and Hiperactivity Disorder), mereka cenderung aktif, banyak bicara, susah konsentrasi sehingga malas belajar, sering lupa, emosional, dan bisa menjadi perilaku menentang. Lama-lama bisa menjadi antisosial. Jika sudah mengganggu maka bisa jadi membutuhkan obat-obatan jiwa. Semua obat sudah melalui uji preklinis dan di tangan yang tepat akan diberikan sesuai dosis yang dibutuhkan sehingga insyaallah aman, jadi tidak perlu takut akan merusak ginjal.

Apakah Orang dengan Gangguan Jiwa Boleh Menikah dan Mempunyai Keturunan?

Pertanyaan:

Menurut penjelasan dokter tadi, penyakit kejiwaan bisa diwariskan. Apakah artinya tidak perlu menikah atau menikah tapi memutuskan tidak mempunyai keturunan? (Ami Rahma, 35 tahun, Demak Jawa Tengah)

Jawaban:

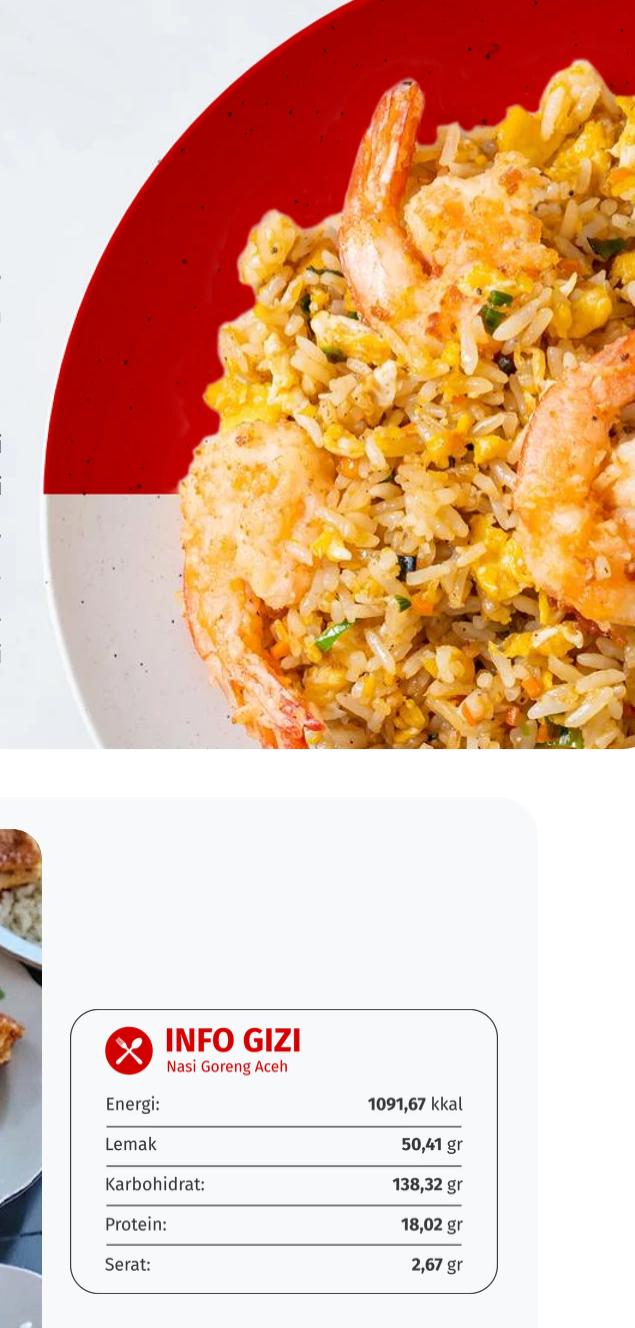
Tidak semua bakat gangguan jiwa pasti akan diwariskan ke anaknya. Dan kalaupun diwariskan bukan berarti tidak bisa ditangani. Silakan saja menikah dan kalaupun punya keturunan yang mewarisi insyaallah bisa ditangani, yaitu dengan mendekatkan diri pada Allah, mengendalikan emosi, dan mengonsumsi obat-obatan sesuai rekomendasi dokter.

Ragam Nasi Goreng, Makanan Khas Indonesia

Oleh: Munifah
Editor: Luluk Sri Handayani

Kali ini Dapur Ummahat akan menampilkan satu resep makanan yang khas Indonesia, yaitu nasi goreng. Nasi goreng pernah ditetapkan Kementerian Pariwisata menjadi *national food* alias makanan khas nusantara, bersama soto, rendang, sate, dan gado-gado.

Saking lekatnya menu ini dengan keseharian bangsa kita, variasi resep nasi goreng banyak tersedia, dari yang super sederhana, sampai yang terbilang berbumbu kompleks. Beberapa daerah di nusantara, bahkan mempunyai resep khusus makanan ini, seperti nasi goreng Jawa, nasi goreng Aceh, juga nasi goreng merah yang menjadi khasnya Makasar. Tiga menu tadi, bersama nasi goreng kampung yang simpel, akan kami tampilkan berikut ini. Yuk, simak resep lengkapnya..



Sumber foto : okezone.com

Nasi Goreng Kampung

Bahan:

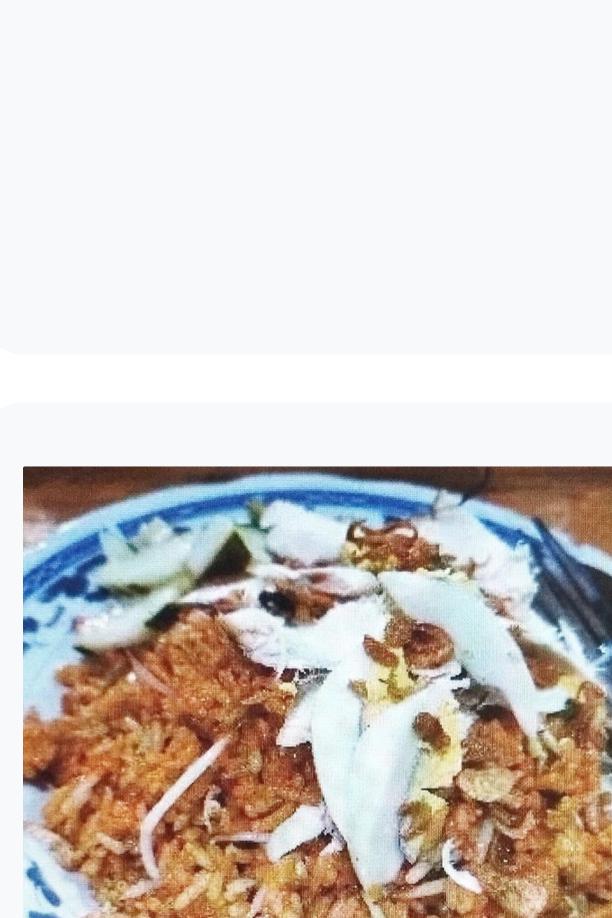
- 300 g nasi (atau dua porsi sedang nasi untuk orang dewasa)

Bumbu:

- 7 siung bawang merah
- 4 siung bawang putih
- 1 buah tomat ukuran kecil
- 5 buah cabe rawit (bisa ditambah atau dikurangi sesuai selera)
- 1 sdt garam
- 1/4 sdt lada bubuk
- 1/2 sdt kaldu bubuk
- Minyak goreng untuk menumis

Cara Membuat

1. Rajang bawang merah, bawang putih, tomat, dan cabe rawit.
2. tumis semua bumbu yang dirajang, hingga harum.
3. Masukkan nasi dan aduk-aduk hingga merata.
4. Tambahkan garam, lada bubuk, dan kaldu bubuk. Koreksi rasa.
5. Nasi goreng kampung siap dihidangkan.
6. Nasi goreng kampung dapat dilengkapi dengan taburan bawang goreng, acar timun, kerupuk udang, juga telor mata sapi.
7. Tips : nasi goreng kampung akan terasa lebih nikmat, jika kita menggunakan minyak bekas mengoreng ikan asin atau jelatah untuk menumis.



Sumber foto : briliofood.net

Nasi Goreng Merah (Khas Makasar)

Bahan:

- 300 g nasi (atau dua porsi sedang nasi untuk orang dewasa)

Bumbu:

- 4 siung bawang putih
- 2 buah daun bawang/bawang pre
- 3 sdm saos tomat
- 2 butir telur
- 1 sdt garam
- 1/2 sdt kaldu bubuk
- Minyak goreng untuk menumis
- 1 sdm minyak wijen

Cara Membuat

1. Uleg atau cincang halus bawang putih.
2. Rajang bawang pre
3. Panaskan minyak goreng, pecahkan telur dan kocok lepas. Buat orak-arik telur.
4. Di wajan yang sama, masukkan bawang putih, tumis sebentar hingga wangi. Jangan terlalu lama, hati-hati bawang putih gosong.
5. Masukkan nasi, aduk-aduk hingga merata.
6. Tambahkan garam dan kaldu bubuk, aduk merata.
7. Masukkan saos tomat, kemudian segera aduk agar saos tomat merata ke seluruh bagian nasi goreng.
8. Diamkan sebentar, agar bumbu-bumbu meresap.
9. Masukkan daun bawang dan tambahkan minyak wijen.
10. Aduk-aduk nasi goreng beberapa saat, agar aroma minyak wijen juga bumbu lainnya menyatu dengan nasi.
11. Matikan api kompor dan nasi goreng merah siap dihidangkan.
12. Biasanya nasi goreng merah disajikan bersama telur dadar dan kerupuk udang.



Sumber foto : briliofood.net

Nasi Goreng Jawa

Bahan:

- 300 g nasi (atau dua porsi sedang nasi untuk orang dewasa)

Bumbu:

- 5 siung bawang merah
- 3 siung bawang putih
- 1 buah tomat ukuran kecil atau 1/2 buah tomat besar
- 5 buah cabe rawit (bisa ditambah atau dikurangi sesuai selera)
- 1/2 sdt terasi
- 1 sdt garam
- 1/2 sdt lada bubuk
- 1/2 sdt kaldu bubuk
- 2 sdm minyak goreng

Cara Membuat

1. Uleg bawang merah, bawang putih, tomat, cabe rawit hingga halus, dan terasi.
2. Campurkan nasi ke bumbu halus dan aduk.
3. Panaskan minyak goreng
4. Masukkan nasi yang sudah diaduk dengan bumbu.
5. Goreng nasi sambil diaduk-aduk.
6. Tambahkan garam, lada bubuk, dan kaldu bubuk.
7. Koreksi rasa.
8. Aduk-aduk dan lanjutkan menggoreng nasi sesaat agar bumbu meresap.
9. Matikan api kompor dan nasi goreng Jawa siap dihidangkan.
10. Nasi goreng Jawa lebih nikmat jika disajikan bersama laapan kol yang dirajang halus.
11. Bisa juga ditambahkan suwiran ayam goreng dan kerupuk



Sumber foto : jurnalaceh.pikiran-rakyat.com

Nasi Goreng Aceh

Bahan:

- 300 g nasi (atau dua porsi sedang nasi untuk orang dewasa)

Bumbu:

- 4 siung bawang merah
- 3 siung bawang putih
- 1 buah tomat ukuran kecil atau 1/2 buah tomat besar
- 5 buah cabe merah keriting
- 3 buah kemiri
- 1/2 sdt terasi
- 1/2 sdt lada bubuk
- 1/2 sdt garam
- 3 sdm minyak goreng

Cara Membuat

1. Blender hingga halus bawang merah, bawang putih, tomat, cabe merah keriting, kemiri, dan terasi.
2. Panaskan minyak dan tumis bumbu hingga benar-benar matang.
3. Masukkan nasi, kemudian aduk merata dan biarkan sejenak
4. Tambahkan kecap manis dan kembali aduk-aduk nasi goreng hingga kecap merata
5. Tambahkan garam, lada bubuk, dan kaldu bubuk
6. Aduk sekali lagi dan biarkan hingga bumbu meresap
7. Nasi goreng Aceh siap disajikan.
8. Nasi goreng Aceh biasanya dilengkapi kacang tanah goreng, acar timun dan bawang, sambal, serta kerupuk



Pemenang KUIS Edisi 54:

Alhamdulillah, Jazaakumullahu khairan atas apresiasi para peserta kuis Majalah HSI edisi 53.

Berikut satu peserta yang terpilih:

- Ichwan Muslim (ARN191-27061)
- Rayhan Muhammad Naufal (ARN232-20102)
- Cindy Septari (ART232-07146)
- Fitri Sahara Aznun (ART232-11009)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI [08123-27000-61](tel:08123-27000-61)/[08123-27000-62](tel:08123-27000-62). Sertakan *screenshot* profil dari web edu.hsi.id. Baarakallahu fiikum

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.



Isi Kuis melalui edu.hsi.id

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 55, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Kunci jawaban kuis Edisi 54

- a. Kurangi konsumsi gula pada makanan kita.
- b. 127 m²
- b. Soundcloud
- a. Mengulang dari titik aman level.
- c. 311
- d. Memakai pakaian syuhroh.
- d. Tauhid
- c. Salman Al Farisi
- b. Pelajaran adab
- c. QS. At-Taghabun ayat 16 sebagai penjelasan.

**Pembina**

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Rista Damayanti

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Redaktur Pelaksana

Dian Soekotjo
Zainab Ummu Raihan

Editor

Athirah Mustadjab
Fadhilatul Hasanah
Happy Chandaleka, S.T.
Hilyatul Fitriyah
Luluk Sri Handayani
Pembayun Sekaringtyas
Zainab Ummu Raihan

Reporter

Anastasia Gustiarini
Gema Fitria
Loly Syahrul
Leny Hasanah
Ratih Wulandari
Risa Fatima Kartiana
Subhan Hardi

Kontributor

Athirah Mustadjab
Avrie Pramoyo
Dody Suhermawan
dr. Avie Andriyani
Fadhilatul Hasanah
Indah Ummu Halwa
Rahmad Ilahi
Tim dapur Ummahat
Zainab Ummu Raihan
Yudi Kadirun
Yahya An-Najaty, Lc

Penyelaras Bahasa

Ima Triharti Lestari

Desain dan Tata Letak

Tim Desain Majalah HSI

Alamat Kantor Operasional

Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec.
Banjarsari, Kota Surakarta Jawa Tengah
57132

Contact Center (Hanya Whatsapp)

08123-27000-61

08123-27000-62

Kirim pesan via email:

majalah@hs.i.id



Unduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami: majalah.hsi.id